

Kisah Bangbang Teja Aria

dalam Balamut Gusti Jamhar Akbar



SAINUL HERMAWAN

KISAH BANGBANG TEJA ARIA

**DALAM BALAMUT
GUSTI JAMHAR AKBAR**

TRANSKRIP & TERJEMAHAN

Dari pertunjukan balamut hajat/tatamba
di rumah Muhammad Mujahirin
Alalak Selatan, Banjarmasin
dalam rangka pengobatan anaknya, Nur Mutia

24 Maret 2012, Durasi 2.3 jam

SAINUL HERMAWAN



*Kisah Bangbang Teja Aria dalam Balamut Gusti Jamhar Akbar
Transkripsi dan Terjemahan*

© Sainul Hermawan, 2017

vii + 103 halaman, 15,5 x 23 cm

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN: 978-602-0950-34-1

Cetakan pertama: Februari 2017

Scripta Cendekia

Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

E: scriptacendekia@gmail.com

L: webscripta.wordpress.com

Ucapan Terima Kasih

Cerita Bangbang Teja Aria merupakan cerita ketujuh atau terakhir dari rangkaian cerita Lamut varian Gusti Jamhar Akbar. Pak Jamhar menceritakan kisah ini dalam rangka *balamut tatamba* di rumah Muhammad Mujahirin pada 24 Maret 2012 di Alalak Selatan, Banjarmasin Utara, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kepada keluarga besar Pak Mujahirin yang telah mengizinkan saya merekam ritual tersebut saya mengucapkan terima kasih.

Pentranskripsian, penerjemahan, dan penerbitan cerita lisan ini tidak terlepas dari bimbingan dan dorongan para guru saya di Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat. Kepada Mina Elfira, Ph.D., Dr. Talha Bachmid, Dr. Pudentia MPSS, Tommy Christomy, Ph.D., Dr. M. Yoesoef, dan Prof. Dr. Achadiati saya menghaturkan terima kasih atas kritik dan saran selama proses penyelesaian riset doktoral saya di FIB UI.

Saya juga ingin berterima kasih kepada para ko-transkriptor (Nurdiana dan Nurdin Yahya) yang bersedia meluangkan waktu menyimak dan mencatat tuturan Pak Jamhar. Saya menyadari betapa sulit pekerjaan ini karena antara Pak Jamhar dan kita bukan hanya terdapat kesenjangan budaya, tetapi jarak usia yang sangat jauh. Sudilah kiranya pembaca memaklumi bagian-bagian yang

saya beri tanda [...] sebagai bagian dari suara Pak Jamhar yang tidak dapat kami tangkap dengan baik.

Terima kasih juga ingin saya sampaikan kepada keluarga besar Pak Jamhar yang menerima saya sebagai bagian dari keluarganya sejak 2011. Tanpa penerimaan yang baik, mustahil saya bisa merekam pertunjukan-pertunjukannya yang bersifat domestik.

Saya sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang ikut memperhatikan tradisi lisan atau sastra lisan Lamut dengan cara mereka masing-masing karena perhatian itulah secara ekonomi kehidupan *palamutan* terbantu. Terakhir, kepada dua bidadari saya: Nauka dan Mamanya, Tri Winindyasari Palupi, yang ikut memahami bahwa meneliti tradisi lisan memang berbeda dari penelitian sastra cetak. Semoga penantian panjang itu pada akhirnya menguatkan pondasi kesabaran kita dalam menghadapi ketidakpastian dan memantapkan mentalitas untuk menempuh jalan “ilmu” yang indah.

Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada para pembaca yang bersedia membaca buku ini. Saya sangat ingin menyimak tanggapan kritis Anda ketimbang pujian. Semoga buku ini bermanfaat bagi upaya pelestarian dan pengembangan tradisi lisan balamut di Kalimantan Selatan.

SH, 23/2/2017

Kaidah Transkripsi dan Penerjemahan

Transkripsi tuturan lisan sangat penting dilakukan untuk memvisualisasi data tuturan lisan. Meskipun demikian, transkripsi di sini tidak dapat menjadi representasi penuh dari kondisi tuturan lisan. Ada banyak pilihan yang tersedia untuk mentranskripsi dan menerjemahkan sebuah teks sumber ke dalam bahasa sasaran. Transkripsi diupayakan dapat menggambarkan lapis-lapis teks yang berbeda dan mendekati konvensi prosa tulis. Syair ditulis dengan huruf miring (*italic*) dan dialog antartokoh ditulis dengan tanda petik percakapan. Sedangkan bagian-bagian tuturan yang tidak jelas, dalam transkripsi ditandai dengan “[...]”. Kesalahan tuturan ditranskripsi apa adanya tetapi diberi catatan kaki.

Meskipun sebagian besar kosakata bahasa Banjar mirip dengan bahasa Indonesia, penerjemahan tetap penting karena dalam tuturan ini juga terdapat ungkapan-ungkapan idiomatik yang maknanya terikat pada budaya setempat. Di samping itu, pada beberapa kosa kata tertentu yang sama, tetapi memiliki makna yang sangat berbeda dalam bahasa Banjar dan bahasa Indonesia, seperti kata ‘larut’, ‘hanyut’, dan ‘turun’.

Dalam penerjemahan saya memilih teknik gabungan antara penerjemahan setia dan bebas. Dalam memahami makna leksikal bahasa Banjar, saya bersandar pada dua kamus Bahasa Banjar yang ada, akan tetapi juga menggali makna melalui wawancara untuk mengatasi keterbatasan kedua kamus tersebut. Dengan kata lain, saya tidak

menerjemahkan teks sumber yang berasal dari tuturan lisan dengan cara terjemahan kata ke kata atau kalimat ke kalimat. Saya memilih cara penerjemahan yang tidak setia dengan harapan terjemahan dapat dinikmati dan dipahami oleh pembaca umum dan awam sekalipun. Akibatnya tuturan yang menjadi ciri kelisanan teks sumber hilang dalam teks terjemahan.

Buku ini sengaja tidak mencantumkan ungkapan-ungkapan *bahundang-hundang* dan *mambulikakan* yang lazim mengawali dan mengakhiri pertunjukan balamut hajat dan *tatamba* dengan harapan pembaca bisa langsung fokus pada cerita. Informasi ini perlu disampaikan bahwa cerita ini bagian dari cerita yang dianggap sakral. Untuk efisiensi penyajian, kedua bagian yang tidak disertakan di sini dapat dibaca dalam buku saya yang lain mengenai tradisi lisan ini.

SH

Daftar Isi

Ringkasan Cerita	1
Pembukaan	6
Cerita	10
Penutup	101
Gambar Pertunjukan	103

Ringkasan Cerita

Kisah ini dimulai dengan menyebutkan silsilah keluarga Palinggam. Di sini semakin mantap dinyatakan bahwa Prabu Awang Slenong adalah orang tua Raden Bungsu dan Indra Bayu, sampai Bujang Jaya memiliki anak Bangbang Teja Aria. Bangbang Teja Aria kawin dengan Putri Ambung Kumala di Banua Perak Kencana. Dikisahkan ia punya anak bernama Aria Brahmana Sakti.

Melihat anak bermalas-malasan di dalam mahligai, Bangbang Teja Aria menyuruh putranya mencari kerja atau mencari ilmu. Ia menyarankan kepada Aria Brahmana Sakti untuk mencari ilmu di ulama, jangan di guru karena beberapa makna asosiatifnya yang buruk.

Kemakmuran Banua Perak Kencana dilagukan dalam syair. Diisyaratkan juga bahwa banua ini adalah Indonesia.

Ketika putranya sudah 20 tahun. Aria Brahmana Sakti disuruh berguru kepada Lamut. Lamut di sini diposisikan sebagai guru, bukan ulama. Bangbang Teja Aria mengajarkan cara memanggil Lamut di Lembong Bekukus dengan perapian kemenyan putih.

Lamut terpanggil dan mohon izin kepada istrinya, Rumbayangsari dan meminta istrinya menggantikan dirinya sebagai raja sementara ia pergi. Rakyat di Banua Perak Kencana heran melihat wujud fisik Lamut yang berbeda.

Bahasa Banjar

Lamut menghadap Bangbang Teja Aria dengan mengucapkan salam secara Islam. Lamut dan Bangbang Teja Aria berpelukan. Teja Aria memperkenalkan anaknya. Lalu ia meminta Lamut mengajar putranya.

Lamut mengajarkan bermacam-macam ilmu. Setelah tamat, Lamut berpesan agar jangan takabur. Sekitar setahun Lamut mengajarkan ilmu kepada Brahmana Sakti, ia kembali ke Lembong Bekukus. Lamut punya dua anak: Simbar Laut dan Simbar Saungan.

Setelah Lamut pulang ke Suralaya, Aria Brahmana Sakti pergi mengembara. Aria mengubah dirinya menjadi burung simbangan laut. Turun di rumah seorang perempuan di pesisir. Ia kehausan dan minta air. Kemudian ia tinggal di rumah itu. Perempuan tua itu mengabarkan bahwa di dekat tempatnya ada banua Bandar Salaka yang rajanya bernama Maharaja Dewa Raksa. Ia punya satu putri, Raden Galuh Ajang Semaran yang juga jadi perhatian 40 putra raja. Kelak Ajang Semaran memiliki anak Peramah Sahdan, keturunan Palinggam yang ketujuh, yang tidak punya keturunan, dan menjadi akhir dari cerita Lamut.

Kapal-kapal yang berdatangan ke Banua Bandar Seberang digambarkan dengan syair berlagu. Maharaja Dewa Raksa menerima kedatangan mereka seperti pola penerimaan maharaja sebelumnya pada cerita yang lain. Aria Brahmana Sakti juga datang dengan terbang menjelma sebagai burung paksi manyura.

Ketika Aria Brahmana Sakti lewat, Ajang Semaran kebetulan melihatnya lewat jendela. Putri itu mendehem dan melambaikan sapu tangan kepada Aria Brahmana Sakti. Ia datangi Ajang Semaran yang ditemani pembantuannya, Amban Galuh Sarina. Supaya dayang itu tidak lapor kepada ramanya, ia disogok dengan uang seringgit. Mereka

bermesraan tanpa tanpa ketahuan orang Dewa Raksa. Syair dilantunkan untuk menggambarkan kecantikan Ajang Semaran. Berbalas pantun juga dilantunkan untuk menggambarkan hubungan asmara mereka.

Saat mereka terlena, panglima Simbar Maut, utusan dari Banua Arak-arakan datang menculik keduanya atas perintah rajanya, Bom Menara Kasura. Mereka dibawa ke alun-alun Banua Arak-arakan untuk dirajam. Apa sebabnya tak jelas diceritakan.

Aria Brahmana Sakti kesakitan menahan siksa. Air matanya terbang ke Lembong Bekukus dan jatuh di tangan Lamut. Lamut turun ke Perak Kencana untuk mengabarkan peristiwa ini kepada Teja Aria dan istrinya sebelum ke Banua Arak-arakan. Lamut mencari cara penyamaran agar tak dikenal sebagai dewa. Dikisahkan bahwa Lamut sudah berpisah dari Labay, Anglung, dan Anggasinga sejak ia menjadi raja di Lembong Belukus.

Supaya tidak dikenal sebagai Lamut, ia berubah wujud seperti manusia dan menyebut dirinya sebagai Aria Sena Gampuran Alam. Labay mengusulkan agar ketiganya masuk ke tubuh Aria Sena supaya terlihat yang datang hanya satu orang. Labay masuk ke tangan kanan, Anglung ke dalam dada, Anggasinga ke tangan kiri. Seperti dalam kisah *power ranger*. Masuk ke Banua Arak-arakan, Lamut memasang sasirat atau bius magis. Dengan mudah ia dapat melepaskan Aria Brahmana Sakti dan membawanya terbang ke Surgaloka.

Setelah sehat seperti semula, Lamut menyuruh Aria Brahmana Sakti menjemput Ajang Semaran. Lamut melindungi di belakangnya.

Saat mengambil Ajang Semaran, Lamut ditantang bertarung oleh Sambar Maut. Setelah pertarungan sengit,

Bahasa Banjar

Sambar Maut mati. Raganya luluh lantak tapi dari kepingan tubuhnya keluar Batara Kumajaya.

Melihat Sambar Maut kalah, patih kedua Aria Penyukma Raga turun melawan Lamut atau Aria Sena Gampuran Alam. Lamut berubah jadi beruang hitam, naga putih dan lawannya berubah menjadi ular kepayang. Ketika akan ditangkap, dari tubuh penyukma raga keluar Aji Nerada.

Yang terakhir Aria Sena menantang Bom Menara Kasura. Aria Sena perang di angkasa, ia mengubah dirinya menjadi rajawali dan lawannya menjadi garuda hijau. Lamut mencabut senjata rahasia dan pamungkasnya di batang pahunya, sebuah besi yang di dalamnya berisi Prabu Baladewa. Kumbangnya berisi Gatot Kaca. Bom Menara Kasura menyerah, keluar dari tubuhnya Pramesti Guru Dewa Alam. Ia minta ampun kepada Lamut sebagai kepala dari segala dewa.

Perang selesai. Para dewa kembali ke Suralaya dan Aria Brahmana kawin dengan Ajang Semaran, kembali ke Perak Kencana.

Singkat cerita, Ajang Semaran pun hamil, kemudian melahirkan putra yang bernama Peramah Sahdan atas petunjuk Bangbang Mangkumarja. Pramah Sahdan kelak kawin dengan orang Cina dan tidak memiliki keturunan. Konon Peramah Sahdan ini Sultan Tenggarong, Kutai.

Transkrip dan Terjemahan

Sesi 1

Ayangilah...

*Tanam waluh di higa pintu
Suling gundi jadi jabarjat
Malam ini Mutia mambayar hajat
Malam ini Mutia mambayar utang, mambayar hajat
Supaya...
supaya kabul dunia dan akhirat*

Ayangilah...

*Bismillah ini....
Bismillah ini mula pang kubilang
Kertas pang dawat jualan dagang
Kertasnya putih salain lapang
Pena manulis tangan pang bagoyang
Tintah pang titik di kertas lapang
Bukannya Kai pandai mangarang
Hanya, hanya...
hanya masih tu palajaran*

[Iya tuha, lah? Ma tuhanya, jah, baca pelajaran haja]

*Sapuluh parkara pulang kupadahakan
Satu persatu dikataakan
Nanti maknanya kupadahakan
Satu tali dua dadayan
Tiga tungkat ampat ukuran
Lima jarum anam kulindam
Tujuh kompas lapan padoman
Ka sambilan teuri politik
yang kasapuluh dengan aturan*

Sesi 1

Ayangilah...

Tanam labu di dekat pintu
Suling gundi jadi jabarjat
Malam ini Mutia berhajat
Malam ini Mutia membayar hutang, membayar hajat
Supaya...
Supaya terkabul di dunia dan di akhirat

Ayangilah...

Bismillah ini...
Bismillah ini awal kubilang
Kertas dan tinta jualan dagang
Kertasnya putih dan lapang
Pena menulis, tangan bergoyang
Tinta menetes di kertas yang lapang
Bukannya Kakek padai mengarang
Hanya, hanya...
Hanya masih menjadi pelajaran

[ya kan Pak Tua? Jadi pelajaran saja]

Sepuluh hal akan kukatakan
Satu per satu kusampaikan
Nanti maknanya kujelaskan
Satu itu tali, dua jemuran
Ketiga tongkat, empat ukuran
Lima jarun, enam kawat jemuran
Tujuh kompas, delapan pedoman
Yang kesembilan itu teori politik
Dan kesepuluh dengan aturan

*Yang kasapuluh tadi dengan aturan
di mana tadi awal permulaan
ini maknanya kupacahakan*

*Wahai saudara-saudari, anaknda tontonan
Tua muda balu dan bujang
Jantan batina, janda perawan¹
Jikalau ada malam ini tasama ngaran
diharap jangan jadi pikiran*

*Hanyar kurait pulang
Diumpamakan tali dadayan
Maklumlah badan kai ini sebagai palamutan²
Tiada mamakai buku atau tulisan
Tiada dicitak seperti kuran
Tiada dijual dari pasaran
Tiada bertajwid saparti Al-Qur'an*

*Kisah bahari kubawaakan
jaman dewata dahulu kala*

*Dahulu itu jaman dewata
Agamanya pun bermacam-macam
Hindu, Karisten atawa Budha
Ia bertuhan Dewa Batara
Apa kahandak ia maminta
dikabulakan Yang Maha Esa*

*ini jaman dahulu kala
jaman bahari*

*Inilah kisah akan kumulai
Kunun kabarnya jaman bahari
tersebutlah cerita sebuah nagri
Kotanya lebar tanahnya tinggi*

¹ Penonton merespons dengan tertawa (terutama penonton perempuan)

² Penonton perempuan merespons dengan tawa

Yang ke-10 tadi dengan aturan
Itulah awal permulaan
Ini maknanya kujelaskan

Wahai saudara dan saudari penonton
Tua muda, janda dan bujang
Janda betita atau janda perawan
Jika malam ini ada persamaan nama
Mohon jangan dipikirkan

Baru saja kurajut lagi
Seumpama tali jemuran
Maklumilah saya sebagai palamutan
Tidak memakai buku atau tulisan
Tidak dicetak seperti koran
Tidak di jual di pasaran
Tidak bertajwid seperti Al-Qur'an

Yang kubawakan kisah dahulu kala
Jaman dewata dahulu kala

Dulu itu zamannya dewata
Agamanya pun beraneka rupa
Hindu, Kristen atau Budha
Ya bertuhan Dewa Batara
Apa yang hendak diminta
Dikabulkan oleh Yang Maha Esa

Ini zaman dulu
Zaman yang telah berlalu

Kisah ini akau kumulai
Konon kabarnya zaman dulu
Tersebutlah cerita sebuah negeri
Kotanya lebar, tanahnya tinggi

*Rakyatnya banyak tiada barpari
mundar-mandir di dalam nagri*

Ini banua, apa ngaran banuanya? Namanya banua Palinggam. Asal banua Palinggam, tapi kababanyakan katurunannya. Ha, na Palinggam, Palingam, Palinggam haja nang takisah pariannya, ha. Nah, lalu taturun Palinggam ini. Siapa taturunannya? Nang pertama dahulu, na, Prabu Awang Selenong. Nah, nang maranakan dua laki-laki yaitu Raden Bungsu, ha, lawan Indra Bayu, dua. Indra Bayu kawin di banua Masir lah lawan Kasuma, apa, Kasumasari. Na, maranakan Junjang Masari. Adapun Raden Bungsu kawin, kawin jualah. Am, apa? Nang ading diambil, karena Kusuma Nilam lawan Kusuma Sari badingsanak. Indra Bayu-Raden Bungsu, badingsanak. Lalu tabang sarai sarapun ujar urang bahari.

Na, lalu, apa? Masing-masing maranakan bini bini, ngarannya Junjung Masari. Raden Bungsu maranakan laki-laki, ngarannya Kasan Mandi. Garis besar haja, Kasan Mandi maranakan Bujang Maluwala, apa, Bujang Laut, Bujang sakti, Bujang Busur. Bujang Busur maranakan, a, Ambung Sakti, Suriang Pati, Bujang Jaya. Bujang Jaya maranakan laki-laki ngarannya siapa? Bangbang Teja Aria. Dimana ini banua Bangbang Teja Aria ini, padahal juriat negara Palinggam? Nah, Bangbang Teja Aria ini kawin, babini Bangbang Teja Aria ini, anak Bujang Jaya nih, yaitu di banua Perak Kencana.

Ini banua Perak Kencana, siapa nang jadi raja di banua Perak Kencana? Yaitu nang bangaran Maharaja Bangbang Teja Aria, anak Bujang Jaya. Bangbang Teja Aria, ini nang ka tujuh turunan hudah. Na, tujuh turunan. Bangbang Teja Aria...malihat anak sudah ganal. Siapa ngaran anaknya ni? Aria Brahmana Sakti. Jadi, Bangbang Aria Teja ni nang anak, eh, nang bapa, nang abah. Nang anak Aria Brahmana Sakti, ni anak Bangbang Teja Aria.

Di banua Perak Kencana aman, damai, makmur sedaya. Rakyatnya banyak. Tentaranya banyak. Serdadu-nya banyak. Premannya banyak. Ini di banua Perak Kencana siapa bininya Bangbang Teja Aria nih? Umanya Aria Brahma Sakti ini? Ngarannya Putri Ambung Kumala.

Rakyatnya banyak sekali
Mondar-mandir di dalam negeri

Negeri ini asalnya bernama negeri Palinggam. Karena keturunannya banyak, yang dikisahkan hanya Palinggam, Palinggam dan Palinggam. Siapa saja keturunan Palinggam? Yang pertama Prabu Awang Slenong. Ia punya dua anak laki-laki, yaitu Raden Bungsu dan Indra Bayu. Indra Bayu menikah dengan Kusumasari di Mesir dan mempunyai satu putri bernama Junjung Masari. Sedangkan Raden Bungsu menikah dengan Kusuma Nilam. Kusuma Nilam dan Kusumasari bersaudara seperti halnya Indra Bayu dan Raden Bungsu. Perkawinan seperti ini oleh orang Banjar dahulu kala disebut perkawinan tabang sarai sarapun.

Raden Bungsu memiliki putra bernama Kasan Mandi. Secara garis besar, Kasan Mandi mempunyai anak Bujang Maluala. [Seharusnya menuturkan bahwa Bujang Maluala mempunyai anak Bujang Busur, Bujang Laut dan Bujang Sakti]. Bujang Busur mempunyai anak Ambung Sakti, Suriag Pati, dan Bujang Jaya. Bujang Jaya mempunyai anak laki-laki bernama Bangbang Teja Aria. Bangbang Teja Aria kawin di negeri Perak Kencana.

Siapa raja di Perak Kencana? Maharaja Bangbang Teja Aria, anak Bujang Jaya. Bangbang Teja Aria ini turunan yang ketujuh. Ia melihat anaknya sudah dewasa. Siapa nama anaknya? Aria Brahmana Sakti.

Negeri Perak Kencana aman, damai, dan makmur. Rakyat, serdadu tentara dan premanya banyak. Siapa nama istri Bangbang Teja Aria, ibu Aria Brahmana Sakti? Namanya, Putri Ambung Kumala.

Salama tinggal di banua Perak Kencana, Bangbang Teja Aria menjadi raja adil, murahan, pambarian, halus lamah budi pakarti. Murah senyum dengan rakyat, lagi pangasih panyayang dalam banua. Umpama orang bautang, diutang, mainjam, diinjami, maminta barapa, lagi. Inya kasih sayang dengan rakyatnya di banua, yaitu, apa ngarannya, a, Perak Kencana. Rakyat, para rakyatpun kasih sayang kepada rajanya. Bantu-mambantu.³

Banyaknya rakyat di banua Perak Kencana. Ini Maharaja Bangbang Teja Aria, sugihnya, kayanya. Macam-macam baisi harta. Macam-macam baisi sanjata. Sugihnya raja Bangbang Aria Teja dalam banua. Rakyatnya banyak tiada tarkira.⁴

*banyaknya rakyat bukan kapalang
saparti samut digantar sarang
saparti tawon dipuai sarang
banyaknya rakyat tiada tarkira
barapakah jumlah kasamuanya*

*baikpun turunan rakyat biasa
polisi sarta prajurit sagala tantara
angkatan laut, angkatan udara
barapakah jumlah kasamuanya?
215 juta itulah tentara kita Indonesia*

*tantara militer, pulisi militer atawa tantara
inilah sebagai ajimat nagara
palindung rakyat nusa dan bangsa
siapakah yang berani manjajah kita
ia berperang di muka kita*

³ Formula sifat-sifat terpuji raja, digunakan untuk raja yang menjadi pusat cerita. Dalam cerita ini digunakan untuk membangun penokohan Bangbang Teja Aria.

⁴ Kakayaan seorang raja digambarkan dengan menggunakan formula syair, syair tentang pujian atas kekayaan raja.

Selama Bangbang Teja Aria menjadi raja di Kerajaan Perak Kencana , ia adil, baik hati, pemurah, dan ramah kepada rakyatnya. Ia murah senyum dan penyayang. Jika ada orang yang mau berhutang , ia beri pinjaman. Ia sangat mengasihi dan menyayangi rakyat negeri Perak Kencana. Rakyatnya pun demikian, saling bantu.

Rakyat banua Perak Kencana sangat banyak. Maharaja Teja Aria pun sangat kaya. Ia memiliki banyak harta dan senjata. Kaya luar biasa dengan jumlah rakyat yang tidak terkira.

*banyaknya rakyat bukan kapalang
seperti semut digantar sarang
seperti tawon dipuai sarang
banyaknya rakyat tiada terkira
berapakah jumlah semuanya*

*baikpun turunan rakyat biasa
polisi dan prajurit termasuk tentara
angkatan laut, angkatan udara
berapakah jumlah semuanya?
215 juta itulah tentara kita Indonesia*

*tentara militer, polisi militer atau tentara
inilah sebagai ajimat negara
pelindung rakyat nusa dan bangsa
siapakah yang berani menjajah kita
ia berperang di muka kita*

*lagi pulang banyak baisi sanjata
mariam, sanapang peranti udara
satalit tarbang di jumantara
bom atom kendali juga. Semua ada.
kapal selam di laut tu gadjah mada
inilah pertahanan Republik Indonesia*

*taming negara Indonesia
tiada barani manjajahnya*

*Banyak lagi senjata si orang kampung
balum dihitung
itu senjata di dalam karung balum dihitung*

*Kayu pamukul atau pamangkung
Senjata buluh paring barincung
karis naga runting si ilat patung
raja tumpang karis balitung
samurat kalam sani
samurat kalam sani
samurat kalam sani
senjata Aceh barincung
Baisi tali pakai pamasung
baisi pamukul pakai pamangkung
inilah sanjata untuk mangapung*

*sugihnya raja tiada terbilang
di banua Perak Kencana badannya datang*

Ini kasugihan raja kababanyakan senjata. Kababanyakan rakyat di banua Perak Kencana. Lagi pulang di banua Perak Kencana ini aman, damai, tantram sejahtera. Banuanya nyaman lagi aman, tentram. Dipandang matapun nyaman. Apalagi orang nang datang baduyun-duyun ka banua Perak Kencana. Yang di seberang laut, nang di pinggir laut datangan. Kanapa maka datangan, batambah-tambah rakyat? Karana di banua Perak Kencana ini tahabar seluruh banua, Perak Kencana negara yang paling kaya, yang paling sugih.⁵

⁵ formula negeri yang makmur dan kaya, untuk Perak Kencana.

*lagi pula banyak punya senjata
meriam, senapa peranti udara
satelit terbang di jumentara
bom atom kendali juga. Semua ada.
kapal selam di laut tu gadjah mada
inilah pertahanan Republik Indonesia*

*tameng negara Indonesia
tiada berani manjajahnya*

*Banyak lagi senjata si orang kampung
belum dihitung
itu senjata di dalam karung belum dihitung*

*Kayu pamukul atau pamangkung
Senjata buluh paring barincung
keris naga runting si lidah patung
raja tumpang keris belitung
samurat kalam sani
samurat kalam sani
samurat kalam sani
senjata Aceh berrencong
Punya tali pakai pemasung
Punya pemukul pakai pamangkung
inilah sanjata untuk mengapung*

*Kayanya raja tiada terbilang
di negeri Perak Kencana badannya datang*

Inilah kekayaan raja yang sangat banyak punya senjata. Rakyatnya juga banyak. Lagi pula negeri Perak Kencana Aman, damai, tentram, dan sejahtera. Negerinya nyaman, aman, tentram. Dipandang mata juga nyaman. Orang-orang datang berduyun-duyun ke negeri Perak Kencana. Mengapa mereka datang? Karena tersiar kabar ke seluruh penjuru dunia bahwa Perak Kencana adalah negara yang paling kaya.

Ujar saikung, “nyaman banar di sana, hi ih, bagawi. Hi ih, mencari gawian tanyaman di banua Perak Kencana, jar saikung, hi ih. Wahini kabanyakan hudah trans, nah. Jadi dikirim trans seluruh sudah. Lagi nang habar mandangar nyaman tadi tulakan. Nang orang sebrang laut, di mana-mana datangan. Jadi rakyat rakyat batambah-tambah banyaknya. Sagin babanyak, ha. Mandangar nyaman pulang lawan gawian.

Sugihnya raja, kayanya raja dalam banua. Ini Maharaja Bangbang Teja Aria bermacam-macam baisi harta.⁶

*Sugihnya raja tiada terkira
banyak baisi harta barana
amas, intan, perak kencana
Baisi kabun karet, baisi rotan, ada
Gunung perak, gunung tembaga
gunung besi. Apalagi, gunung apa?
Ha, ha?⁷ Gunung besi ataupun baja, heh
Gunung, laut, darat, gunung tembaga
lagi pulang baisi tu batubara
Tagal salahnya kapada kita
dijual ka nagari ka Amerika⁸*

Lampu pajah di banua kita. Hah. Di banua orang, di Singapurkah? Malaysia terang, ya kalu? Kita pajah tarus. Nah ini kasalahannya ni ada Bangbang Teja Aria ni. Apa dijual ka sana.⁹

Ini sugihya, kaya rayanya Bangbang Teja Aria salama manjadi raja di banua yaitu Perak Kencana. Dan ini anak, anak Bangbang Teja Ara nih, Aria Brahmana Sakti sudah ganal. Aria Brahmana Sakti ni sudah baumur 20 tahun. Jaka ibarat wahini tu bujang landung sudah, cuma laki-laki. Apa pakarjaannya? O.. kadada, no problem. Hehe.¹⁰

⁶ Formula syair yang menggambarkan kekayaan raja, dalam pertunjukan ini Bangbang Teja Aria.

⁷ Penonton merespons pertanyaan ini dengan jawaban: batubara.

⁸ Salah seorang penonton merespons dengan tawa.

⁹ Tuturan ini adalah sindiran bagi situasi kontemporer listrik di Banjarmasin yang dialami masyarakat pada umumnya.

¹⁰ Terdengar seorang penonton nyeletuk, tidak punya pekerjaan tidak masalah karena orang tuanya kaya.

Kata orang, “enak di sana bekerja. Mencari kerja di Perak Kencana mudah. Sekarang sudah banyak trans.” Karena mendengar nyaman mencari kerja, mereka berangkat. Jumlah penduduk terus bertambah semakin banyak karena mendengar kabar nyaman menari kerja di negeri Perak Kencana.

Kayanya raja di negeri ini memiliki bermacam-macam harta kekayaan.

*kayanya raja tiada terkira
banyak punya harta barana
amas, intan, perak kencana
punya kabun karet, rotan, pun ada
Gunung perak, gunung tembaga
gunung besi. Apalagi, gunung apa?
Ha, ha? Gunung besi ataupun baja, heh
Gunung, laut, darat, gunung tembaga
lagi pulang punya tu batubara
salahnya kita
dijual ke Amerika*

Lampu di tempat kita padam, di tempat orang, di Singapura kah? Malaysia kah? Terang! Ya kan? Nah ini kesalahan Bangbang Teja Aria. Mengapa dijual ke sana?

Kayanya Bangbang Teja Aria selama menjadi raja di negeri Perak Kencana. Anaknya, Aria Brahmana Sakti sudah besar, sudah berusia 20 tahun. Ibarat kata pepatah, ia sudah bujang landung. Apa pekerjaannya? Pengangguran, *no problem.*

Jadi gawian baal. Raja, kuitan sugih. Bangun, makan. Imbah makan mandi hus bajalan cari pacaran dulu. Ha... haha.

Jadi Bangbang Aria Teja ni kuling kapala. Ujar Bangbang Aria Teja "Eh, putraku Aria Brahmana Sakti!"

"Inggih pun"

"Yah, [...], Inggih. Apa garang, Kanjang Rama?"

"Nah, nang kaya ini haja" ujar Bangbang Teja Aria "Ikam nih sudah ganal. Hi ih. Ikam kada malulah?" Kada supanlah? Jaka basa kita nih, lawan, lawan anak kampung bumi putra orang di banua Perak Kencana ini?"

"Inggih, apa gerangan?"

"Nah" ujar Bangbang Teja Aria "Coba lihati! Anak orang bagawi. Kada bagawi, mencari ilmu, menambah. Nah, ikam nih sudah ganal. Karana selama-lamanya ikam akan maninggalakan kampung halaman. Nah, ikam mencari ilmu! Mangaji, di manakah mangaji!"

"Inggih. Di mana garang ulun mangaji?"

"O, cari di mana, di mana! Cari para dewa-dewa! nah, ulama-ulama!"¹¹

Jangan gurulah, cari ulama. Nya guru ni banyak singkatannya. Kanapa maka banyak singkatannya? Tiga guru ni. Pertama gurubak, dua gurumu. Ha. Nang katiga apa yu? Na, gurubak, gurumu, gurumbulan. Nah ini manyasatakan. Ilmu sabuku, ilmu sabuku.¹²

"Nah cari nang bangaran ulamallah! Na, ulama Allah. Cari bujur-bujur ikam!" hi ih, ujar Bangbang Teja Aria.

Sababnya gurumu tadi mamandir orang haja, tukang adu asah. Hah, bawa sini, bawa situ. Gurumbulan pang? Wu, mancalakai, mambunuh. He, manyasatakan ilmu. Ujar pamarintah bunuh! Sasat! Aliran sasat, ha? Haha. Kalu gurubak pang? Nah, gurubak tabagus sadikit, undur mara. Maju kena, mundur kena. Haha, ini inya.

"Inggih, jadi kaulanun di mana abdi dalam mencari ilmu?"

¹¹ Ulama dan dewa disejajarkan

¹² Ini kritik sosial palamutan tentang fenomena guru mengaji dalam masyarakatnya. Ilmu sebuku, ilmu yang tanpa pendalaman. Penonton menertawakan guru yang semacam ini.

Tidak punya pekerjaan. Orang tuanya raja yang kaya. Kerjaan putranya hanya bangun tidur lalu makan, mandi, terus jalan-jalan cari pacar. (tertawa)

Melihat anaknya demikian, Bangbang Teja Aria pusing. Suatu hari ia menasihati putranya.

“Hey anakku Aria Brahmana Sakti.”

“Ya, Kanjeng Rama.”

“Anakku, kamu sudah besar. Apakah kau tidak malu dengan orang kampung, dengan rakyat di Perak Kencana?”

“Ya, apa gerangan, Rama?”

“Coba kau perhatikan. Anak orang di luar istana itu berkerja. Karena kau sudah besar cobalah mencari kerja atau mencari ilmu. Tinggalkan kampung halaman. Cari ilmu. Mengaji.”

“Ya, dimana mencari ilmu? Dimana saya sebaiknya mengaji?”

“Di mana saja! Cari para dewa-dewa! Ulama-ulama.”

Jangan guru ya. Cari ulama. Guru ini banyak kepanjangannya. Pertama gurubak (gerobak), dua gurumu (...), tiga gurumbulan (gerombolan). Yang terakhir ini menyesatkan. Ilmu sebuku.

“Nah cari ulama Allah. Bersungguh-sungguhlah.” kata Bangbang Teja Aria.

“Sebab gurumu itu hanya tukang bicara. Kalau gerombolan? Nah ini bisa mencelakakan, membunuh, dan menyesatkan ilmu. Aliran sesat. Kata pemerintah, bunuh, aliran sesat. Kalau gerobak lumayan, maju kena dan mundur kena.”

“Ya, baiklah. Jadi saya sebaiknya di mana mencari ilmu?”

"Ikam cari ilmu laduni anak ai! Manambah, artinya, kasanangan hidup mulai di alam dunia sampai ka Surgaloka!"

Jadi, apa, Aria Brahmana Sakti bapikir, nah. Jadi, jar Aria Brahmana Sakti "Inggih. Lamun damintu ulun besok, besok pagi ulun handak bajalan. Yah, kada tantu perjalanan ini. Baikpun di gunung, di utan atau di kampung lain. Kalu kada mandapat ilmu laduni ulun mungkin tiada pulang ka banua Perak Kencana."

"Ya, anakku' ujar Bangbang Teja Aria "E, tasarah ikam. Tasarah. Kamanakah, kamanakah!"

"Tapi" ujar Bangbang Teja Aria "Ada. Ini guru nang bagus. Hi ih. Orangnya adil, murah pambarian, halus-lemah budi pakarti. Orang itu bijaksana. Orang itu, apa, murah senyum. Orang itu kada pernah, apa, maapa, maangkat darajatnya dirinya, kada. Han."

"Malah-malah" ujar, apanya, Bangbang Teja Aria "lawan kakanakanpun bainggih-pun bapandir"

"Inggih. Siapa?"

"O, itu ngaranya Lamut Dewata."

"Inggih, Lamut Dewata. Di mana gerang Lamut Dewata itu, Rama?"

Ujar Bangbang Teja Aria "Kalu kada salah dahulunya, inipun rama ingat, itu berada di banua Lembong Bakukus."

"Inggih. Kalu mulai sini ka banua Lembong Bakukus berapa lanjangnya perjalanan?"

Ujar Bangbang Teja Aria "Kalu jalan kaki mungkin itu bertahun-tahun hanyar datang ke sana karna lajang lampayan, jauh jalanannya"

"Coba!" artinya, ujar Bangbang Teja Aria "Nah, ini ada kemenyan putih kalu belajar di situ!"

"Inggih. Untuk apa kemenyan putih, Kaulanun?"

Ujar Bangbang Teja Aria "Coba banam!"

Lalu dihidupi perapen. Itu kemenyan putih dibakar di perapen. Sudah dibakar di perapen kukus naik cagat, naik ka Suralaya. Kukus naik mamutar yaitu ka banua, apa ngarannya, untuk memanggil Lamut Dewata. Sampai di hadapan si Lamut, kukus menyan.¹³

¹³ Penjelasan tentang fungsi menyan putih dalam ritual.

“Carilah ilmu laduni, anakku. Ilmu yang menambah bahagia dunia sampai akhirat!”

Aria Brahmana Sakti berpikir. “Baiklah kalau begitu. Besok pagi ulun akan berangkat. Entah ke mana tujuan. Ulun akan naik gunung dan masuk hutan. Jika tidak mendapatkan ilmu laduni, ulun tidak akan pulang ke negeri Perak Kencana.”

“Ya, anakku. Ada guru yang bagus. Orangnyanya adil, maha pemberi, halus budi pekertinya. Orangnyanya bijaksana dan murah senyum. Orang ini tidak pernah mengangkat derajat dirinya sendiri. Bahkan sama anak-anak kecil berbahasa tinggi, sopan dan santun.” kata Bangbang Teja Aria.

“Ya, siapakah dia, Rama?”

“Namanya Lamut Dewata.”

“Di mana gerangan Lamut Dewata, Rama?”

“Kalau tidak salah, ia berada di negeri Lembong Bekukus.” Jawab Bangbang Teja Aria.

“Ya, kalau dari sini berapa jauh negeri Lembong Bekukus itu, Rama?”

“Kalau kau jalan kaki, perlu waktu bertahun-tahun. Tapi coba kau panggil dengan kemenyan putih ini.”

“Untuk apa kemenyan putih itu, Rama?”

Bangbang Teja Aria memerintah, “Coba bakar sekarang!”

Ia menghidupkan perapian untuk membakar kemenyan putih itu. Asap perapian itu naik ke Suralaya memanggil Lamut Dewata. Asap kemenyan putih sampai di hadapan Lamut.

"Aduh dewa, dewa" ujar si Lamut. Hi ih. "Siapa nang mamanggil badanku?"

Dilihat oleh Lamut. Lamut mamajamkan mata.

"O" jar Lamut "ini....."cucu pang ni"

Hi ih, Bangbang Teja Aria.

"Apa?" ujar Lamut "Perang barantiyudakah? Iih. Apa, kasurupan apakah?"

"Mau kada mau" ujar Lamut "harus turun"

"Karana" ujar Lamut "dahulu kala aku maabdi di banua Palinggam. Mulai Kasan Mandi Bujang Maluwala, Bujang Jaya. Kada kawa" ujar Lamut "kada turun. Iih. Kabaikan hati orang tu di sana"¹⁴

"Ading" ujar Lamut.

Lalu apa? Rumbayangsari datang.

"Ya, pun, Kakang? Ada apa garangan?"

"Nah" ujar Lamut "kasini ja! Samantara ini aku turun dahulu ka banua Perak Kencana. Ini ada panggilan. Jadi, sementara aku turun itu Perak Kencana, ikam... Artinya, ujar bahasa Banjar tu pahadangan atau sewaktu-waktu haja tuh. Untuk sementara haja unda gantiakan menjadi raja dahulu, duduk. ha? di atas tahta kerajaan ini. Cuma" ujar Lamut "aku bapasan satu. Apabila ada laki-laki datang, baikpun nang saktikah, nang kada saktikah, laki-laki, membawa senjata, ambil senjatanya!" Kanapa? Karna rajanya bini-bini.¹⁵

"Kada boleh membawa senjata lewat, apa ngarannya, di banua Lembung Bakukus ini!"

"Ya, inggih pun. Ya, am. Ya ngalih banar pun"

"Kada" ujar Lamut "Ini kada ngalih. Nyaman" He he.

"Ini" ujar Lamut "kada lawas. Artinya tiada lama aku turun ka alam dunia. Hanya sebentar."

Lamut turun, tarabang. Lajunya tarabang Lamut melayang-layang di atas rakun kadap. Nang kaya burung Paksi manyambar, lajunya.¹⁶

¹⁴ Formula Lamut tidak bisa menolak undangan orang Palinggam

¹⁵ Formula ketika Lamut akan turun memenuhi undangan dan mendaulat Rumbayangsari sebagai raja sementara di Lembong Bekukus.

¹⁶ Formula tokoh turun dari langit.

“Aduh dewa, dewa. Siapa yang memanggilku.” Kata Lamut.

Lamut memejamkan mata, menerawang siapa yang memanggilnya.

“O... ini cucuku yang memanggil, ya Bangbang Teja Aria. Entah mengapa memanggil saya? Apa ada yang mau perangkah atau kesurupan? Mau tidak mau aku harus turun. Karena dulu aku mengabdikan di negeri Palinggam. Mulai Kasan Mandi, Bujang Maluala, Bujang Jaya. Kebaikan hati mereka tidak terlupakan.”

Lamut memanggil istrinya, “Ading.”

Rumbayangsari datang menghadap, “Ya, Kakang, ada apa?”

“Kemarilah. Sementara aku pergi ke negeri Perak Kencana memenuhi panggilan ini, kamu yang menjadi penggantikku menjadi raja. Ingat pesanku. Apabila ada laki-laki datang, baik yang sakti atau tidak, dan mereka membawa senjata, rampas senjatanya. Mengapa? Karena rajanya perempuan. Tidak boleh membawa senjata lewat di negeri Lembong Bekukus ini.” kata Lamut.

“Ya, Kakang. Sungguh sulit menjadi raja.”

“Tidak, ini tidak sulit. Nyaman. Aku ke bumi hanya sebentar.” kata Lamut.

Lamut terbang, turun dengan cepat. Menyebarkan laksana burung paksi.

Sampai, ujar kita, di banua Perak Kencana, turun di tangah alun-alun.

Ayangilah. Lamut bajalan. Lamut masuk keraton. Babaya masuk, orang cangangan malihati Lamut. Hantukah, jar urang, ini, hi ih, butakah? Kanapa maka disambat orang muha hantu lawan buta? Lamut ni kada bapinggulu, na, damintu lalu nah. He he. Jalan tatungak, muha ka atas nah. Parut ganal, ha. Bakuncir pulang di atas sini. Pagalangan muntak, batis handap. Jadi, burit kalawan parut sama. Nang mana burit, nang mana parut, ha? Jadi jar, ujar nang lain, nang mana burit, nang mana kapala.

Jadi, orang bukahan di kampung nih. Ada nang mamadahakan hantu maruyan. He he. Na, jar Lamut, bukahan. He ih. Lamut sampai.

Ujar Lamut "Assalamu'alaikum, Aduh, Bapa Bandara Bangbang Teja Aria" ujar Lamut.

"Inggih, Eyang Lamut. Eyang Lamut, sampian?"

"Inggih, pun"

"Lakas masuk! Ya, ragap badanku, Eyang!"

Lamut maragap, hi ih, batang tubuh Bangbang Teja Aria.

"Wakay aduh" ujar Lamut. Wua.

"Na, pisit banar pagutannya, nah" jar Lamut.

"wakay aduh, aduh, Bapa Bandara Bangbang Teja Aria"

"Inggih, ikam Niang"

"Inggih, pun"

Lamut ni bakakajutan lah suaranya.

"Nah" ujar Lamut "Ada apa sampian mamanggil abdi dalam nang hina nang ini, pun? Ada karusuhan apa sampian, hah? Atau sakit hati apa? mengenai perangkah? Apakah? Kahilangankah?"

"Eyang Lamut!"

"Pun?"

"Ya, tidak."

"Ya, sukur am"

"Ulun banyak-banyak manarima kasih atas kadatangan sinuhun. Lagi pulang kada bisa ulun mambalasakan budi pakarti sampian, jasa-jasa sampian. Barapa turunan, sampai tujuh turun abdi dalam. Ulun kada bisa mambalasakan budi bahasa sampian, Eyang. Samuga Sangiang Sukma Suara nang mambalasakan lawan di alam dunia sampai ka Surga Wayang."

Sampai di negeri Perak Kencana, turun di tengah alun-alun.

Ayangilah... Lamut berjalan, masuk ke keraton. Ketika masuk, orang tercengang melihatnya. Mereka mengira Lamut itu hantu atau raksasa. Mengapa Lamut dikira hantu atau raksasa? Lamut ini tidak punya leher. Jalannya mendongak, wajahnya ke atas. Perutnya gendut. Rambutnya berkuncir. Kakinya pendek. Pantat dan perutnya sama-sama besar sehingga tidak jelas mana perut, mana pantat. Orang-orang bilang, mana pantat yang mana kepala.

Orang lari sambil berteriak ada hantu maruyan. Lamut sampai di keraton.

"Assalamu'alaikum yang mulia Bangbang Teja Aria." sapa Lamut.

"Ya Eyang, Lamut, sampian datang."

Lamut memeluk tubuh Bangbang Teja Aria.

"Waduh, erat benar pelukannya nah," kata Lamut.

"Ya, Niang."

"Nah, ada apa sampian memanggil abdi dalem yang hina ini? Ada masalah apa? Apa ada sakit hati, perang, atau kehilangan?" tanya Lamut.

"Eyang, Lamut."

"Ya."

"Ulun bersyukur pian datang. Ulun sangat berterima kasih atas kedatangan Sampian. Ulun tidak bisa membalas jasa baik Sampian. Tujuh turunan menjadi abdi dalem. Ulun tidak bisa membalas budi baik, Pian Eyang. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membaasnya baik di dunia maupun di akhirat.

Bahasa Banjar

"Alhamdulillah, kasiraw kacak labau" ujar Lamut. Hehehehe.¹⁷

"Inggih, pun. Nah. Ayo padahakan lawan ulun ada apa sampian!"

"Eyang Lamut"

"Pun?"

"Ini anakku."

"Hah?" ujar Lamut sambil takajut, "Ada baisi anakkah sampian?"

"Eyang, ada."

"Laki-laki, bini-bini?" hehe, ujar Lamut.

"Eyang, laki-laki"

"Wakay aduh. Bagus" ujar Lamut "Itu pakai mangganti tu. Pakai mangganti sampian. Pakai mawaris harta barana sampian, pun"

"Justru itu, Eyang. Ini artinya, apa ngarannya, mohon pertolongan Eyang Lamut. Tinggi gunung tinggi harap lagi."

"Apa?" jar Lamut. Hi ih.

"Ulun" ujar Lamut "mun perkara menolong ni ulun tolong tarus. Cuma" ujar Lamut "ulun nang kada kawa menolong na ada sabuting."

"Eyang Lamut, apa?"

"Manyambung maut.¹⁸ Hi ih. Itu berat" jar Lamut "manyambung maut nitu. Hi ih."

"Kalu bakalahi," ujar Lamut "batabuk tanah, hi ih, mangubur orang kawa haja" He he.

"Eyang Lamut!"

"Pun?"

"Ya, ini putraku, Eyang"

Dilihat oleh lamut. Uma, ujar Lamut, bungas banar nah.

"Inggih, pun. Siapa ngarannya, pun?"

"Eyang Lamut, Aria Brahmana Sakti"

"Uma, uma" ujar Lamut. Nah, ujar Lamut. "Bagus banar!" ujar Lamut, ini.

¹⁷ Penonton tertawa mendengar ekspresi ucapan alhamdulillah yang tidak lazim.

¹⁸ Seorang penonton memberikan respons yang sangat antusias pada ungkapan ini.

“Alhamdulillah kasirau kacak labau.” Kata Lamut.

“Ya ayo katakan apa masalah Sampian!”

“Eyang Lamut.”

“Ya.”

“Ini anakku.”

Lamut terkejut, “Hah! Sampian punya anak?”

“Ya, Eyang.”

“Laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki, Eyang.”

“Waduh, bagus. Ini bisa mengganti tahta Sampian. Sebagai pewaris harta Sampian kelak.”

“Justru itu Eyang. Mohon pertolongan Eyang Lamut. Harapan saya setinggi gunung.”

“Apa itu?” tanya Lamut. “Kalau soal menolong ulun bisa kecuali satu hal.” Kata Lamut.

“Eyang Lamut, apa?”

“Menyambung maut! Itu berat.” kata Lamut. “Kalau Cuma berkelahi, menimbun tanah, mengubur orang bisa saja.”

“Eyang Lamut?”

“Ya?”

“Lihatlah putraku Eyang.”

Lamut melihat. Wah sangat tampan.

“Ya, siapa namanya?”

“Aria Brahmana Sakti, Eyang.”

“Wah, namanya bagus sekali.” ujar Lamut.

Bahasa Banjar

"Barapa, pun, usianya?"

"Eyang, 20"

"Na, sadang" ujar Lamut. "Sadang sudah." Hehe. Hehe. Sadang saungan, hahaha.¹⁹

"Inggih. Ulun bukan artinya, bukan bagitu tidak, kadatangan jang sinuhun"

"Apa?" ujar Lamut.

"Inggih. Pertama ulun tinggi gunung tinggi harapan lawan Kaulanun. Inggih. Sampian Kanjang Niang"

"Apa?" jar Lamut.

"Inggih. Harap sampian malajari ilmu lawan putraku, Eyang!"

"Ilmu napa?" ujar Lamut "Ulun ini? Ulun kada baisi ilmu."

"Eyang Lamut, jangan. Dahulu kala sampian mampalajari Kanjang Rama ulun, Bujang Jaya, ilmu."

"Jah. Ilmu mati. Ilmu kuntau, ilmu karate, kungfu. Hehehe, bahari han."

"Inggih. Apa saja. Ajarkan kepada putraku, Eyang!"

"Nah," ujar Lamut, "nang kaya itukah sakalinya bakiau. Beh, hi ih.

"Aduh, Bapa Bandara!" ujar Lamut "Aria Brahmana Sakti!"

"Inggih, Niang Kaulanun"

"Nah, ayo ka sini! Handak jualah balajar?" ujar Lamut.

"Inggih. Apa-apa ujar sampian, ulun manurut"

"Nah, bagus" ujar Lamut. "Amun manurut" ujar Lamut "tahanlah 3 bulan kada sing makanan?"

Hehehe, puasa. Hehe. Adalah puasa 3 bulan baturut-turut?²⁰

"Ayu ai" ujar Lamut "nah" hi ih.

Malam samalaman. Besok pagi Lamut bahimat bapakaian. Nang kaya apa pakaian Lamut tu? Hirang saestel. Baju hirang, sabuk hirang, salawar hirang, lawung hirang. Babat oleng, hirang jua. Haha. Lamut turun ka pasiban. Jadi, orang nang malihat, nang mamadahakan hantu maruyan, hantu jadian tu, Huh, jar saikung, apa ini? Hi ih.

¹⁹ Seorang penonton merespons dengan ungkapan sadang saungan.

²⁰ Canda palamutan

“Berapa umurnya?”

“20 tahun, Eyang.”

“Nah, cukup sudah. Sadang saungan.”

“Ya, Eyang. Ada yang saya sangat harapkan dengan dengan kedatangan, Pian, Eyang.”

“Apa?” tanya Lamut.

“Pertama ulun berharap pian bersedia mengajari putraku dengan bermacam-macam ilmu, Eyang.”

“Ilmu apa? Ulun ini tidak punya ilmu apa-apa.”

“Eyang, jangan begitu. Dulu Eyang Lamut mengajari Kanjeng Rama ulun Bujang Jaya bermacam-macam ilmu.”

“Ya, ilmu mati, ilmu silat, ilmu karate, kungfu. Itu dulu.”

“Ya, apa saja boleh diajarkan kepada putraku, Eyang.”

“Nah, ini rupanya maksud aku dipanggil ke sini. Aduh yang mulia Aria Brahmana Sakti!”

“Ya, Niang, saya.”

“Ayo ke sini. Apa mau juga belajar?” tanya Lamut.

“Ya, apa kata Sampian, ulun akan menurut.”

“Nah, bagus. Jika patuh, tahankah puasa tiga bulan? Tidak makan, tahan?”

Apa ada puasa tiga bulan berturut-turut?

“Baiklah.”

Malam berlalu. Esok harinya Lamut berpakaian khusus. Seperti apa pakaian Lamut? Setelan hitam. Baju hitam, ikat pinggang hitam, penutup kepala hitam. Lamut turun ke paseban. Orang-orang melihatnya dan mengiranya ia hantu maruyan, hantu jadi-jadian.

Ujar Lamut, "Balajar apa dulu? Balajar kuntau" ujar Lamut "Kalu ditumbak orang, ditungkih orang kaina dimapa?"

Hi ih.

"Gampang haja ilmunya tu" ujar Lamut.

Nah. Lamut mampalajari ala, apa ngarannya, garis besar haja. Ujar orang wayahini karate, mintu haja. Kungfu, wuah. 3 bulan, disingkatakannya Lamut, tamat Aria Brahmana Sakti.

Nang kadua balanja kuda. Wa. Dilajari balanja kuda di pasiban alun-alun. Cara-cara manarik, cara mamukul. 3 bulan lamanya tamat. Wa, Aria Brahmana Sakti tamat. Sudah tamat balanja kuda, balanja, apakah, dilajari apa, perang maayun penah. Maadu penah, perang mamenah 3 bulan pulang. Sembilan bulan jadinya Lamut di banua Perak Kencana. Tamat pulang.

Nah, Lamut mampalajari pulang ilmunya, ilmu kanuragan Lamut mampalajari 3 bulan pulang. Ayu, satahun 2 bulan tamat. Lalu, sudah tamat ilmunya, lamut mampalajari maubah tubuh. Ada jadi kayu, jadi ular, jadi naga. Hah. Jadi bambayak, jadi singa, jadi marabiaban, jadi gunung nah. Ilmunya lamut mampalajari kada kalihatan, ilmu malimunan. Tiga bulan-tiga bulan, satahun ampat bulah lamut, satahun lima bulan. Nah, secara penyerahan lawan Sangiang Sukma Suara.²¹

"Jangan takabur," ujar Lamut., ha. Jangan takabur, jangan angkuh, ha. Harus, ujar Lamut, kasih sayang."

Dilajari Lamut pulang.

"Alhamdulillah, kasiraw kacak labau" ujar lamut. Hehe.

"Nah, bagus" ujar Lamut "Aduh Bapa Bandara, Brahmana Sakti"

"Inggih, Eyang"

"Nah, bagus, sampian pun. Tamat sampian pun palajarannya. Ingatakan ini bacaan nang kebal, ini bacaan nang kuat! Artinya taguh dan gancang. Wa. Ini ilmu malimunan, pabila mamakai ilmu ini jangan bagarak bajalan, jangan babunyi.

²¹ Formula belajar ilmu pada Lamut sebagai persiapan sebagai putra mahkota kerajaan.

Kata Lamut, “Belajar apa dulu? Belajar silat. Kalau ditombak orang nanti bagaimana? Tapi ilmu itu gampang saja.”

Lamut mengajarnya karate, kungfu selama tiga bulan, tamat.

Yang kedua, Aria Brahmana Sakti diajari berkuda, cara menarik dan memukulnya. Setelah tamat belajar berkuda, ia diajari menggunakan panah. Belajar perang panah tamat dalam tiga bula.

Lamut juga mengajari ilmu kesaktian yang lain, yakni belajar mengubah tubuh. Tamat juga dalam dua bulan. Aria Brahmana Sakti diajari mengubah tubuhnya menjadi kayu, ular, bambayak, singa, marabiaban, dan gunung. Lamut mengajarnya ilmu malimunan, ilmu menghilangkan tubuh. Tiga bulan, tiga bulan, setahun empat bulan, atau setahun lima bulan tamat, lalu diserahkan kepada Sangiang Sukma Suara.

Setelah selesai Lamut menasihatinya, “jangan takabur, jangan angkuh!”

“Ya Eyang.”

“Bagus, Sampian. Pelajaran untuk sampian sudah tamat. Ingat-ingat bacaan kekebalan, keteguhan, dan kecepatan. Ingat juga ilmu malimunan. Apabila memakai ilmu ini jangan bergerak, jangan berbunyi sedikit pun.”

Jaka basandal jangan babunyi, basapatu jangan babunyi. Di rakun orang bapingkut! Di mana bapingkut? Di rumput jadi rumput, nah. Bapingkut di pohon kayu jadi pohon kayu."

Mandangar kalu bahari, maling jar, hilang di kampung? Padahal ada ai orangnya tapi kita kada malihat.²²

"Inggih, Kaulanun"

Ngarannya ilmu apa? Ilmu lanjutan, wa. Nangkaya wali Allah tu ilmu lanjutan sidin. Apa, jar, makan pian di Banjar jaman nanginini? Durian, jar. Na, mambuka lawang masigid, rat durian datang. Nang di Makah pang pulang, apa jua makan? O, kurma, musim kurma balum, rat turunan. Ilmu lanjutan ngarannya nang diturunkan oleh Allah subhanahuwata'ala.

Sama, ilmu lanjutan tu siapa nang baisi? Nabiallah Haidir. Nah, makanya Nabi Musa kada kawa manggiringi sidin, ilmu sidin. Ha. Rumah Malik di tabang sidin. Ada anak orang tu na dihidup sidin. Haha. Han lain kalu? Kapa, kapal-kapal orang ditinjak sidin. Dilinggis sidin tangahnya. Hehe. Ya kalu, nabi Musa. Ilmu lanjutan ngarannya. Samuaan bisa, yaitu Aria Brahmana Sakti.

Lama-kelamaan Aria Bramana Sakti lalu handak, ujar kita, ka mana jaka basa kita wayahini nih? Maka mun sudah ganal anak buah nih. Hi ih, tahu jua artinya nang bakakawalan nang jauh-jauh. Hi ih. Handak bajajalanan ka babanua orang. Apa nang di cari? Pengalaman, nah.

Lamut bulik. Hi ih, bulik ka Lembong Bakukus. Lamut kembali ke Lembong Bakukus. Lamut manduduki peran kerajaan menjadi raja gelembung bekukus. Lamut dua anak, pertama Simbar Laut dua Simbar Sorangan ni anak si Lamut.

²² Mengingat ilmu maling zaman dahulu.

“Jika bersandal jangan sampai berbunyi. Di langit orang berpegangan erat. Berpegangan di mana? Jika menempel ke rumput jadi rumput. Memegang kayu jadi kayu.”

Pernah dengar kan dulu ada maling hilang di kampung? Padahal orangnya ada di situ, tapi kita tidak melihatnya.

“Ya, Eyang.”

Apa nama ilmunya? Namanya ilmu lanjutan. Seperti ilmu wali Allah. Misal, dulu ada wali Allah yang bertanya apa makanan di Banjar sekarang, lalu ada yang menjawab durian, maka ia membuka pintu masjid, datang durian. Ada juga yang di Mekkah, apa makanan di sana? O.. kurma, musim kurma, maka datang kurma. Ilmu ini namanya ilmu lanjutan yang diturunkan oleh Allah swt.

Siapa yang punya ilmu lanjutan ini? Nabi Allah Hidir. Karena itu Nabi Musa tidak dapat mengiringinya, atau mengikuti ilmu beliau. [...] Semua ilmu ini sudah dikuasai pula oleh Aria Brahmana Sakti.

Beberapa saat kemudian Aria Brahmana Sakti mau pergi mencari kawan di tempat yang jauh, berpetualang ke negeri orang. Mau mencari apa? Pengalaman.

Lamut kemudian kembali lagi ke Lembong Bekukus. Lamut kembali menjadi raja. Lamut punya dua anak, yaitu Simbar Laut dan Simbar Sorangan.

Alkisah tinggalam carita Lamut, tacarita Aria Brahmana Sakti. Besok pagi handak bajalan. Pokoknya handak bajalan, handak ka mana, hi ih balalihat.

“Inggih kaulanun kanjang rama, bolehlah maizinakan ulun?”

“Ya anakku handak kamana?”

“Inggih. Ulun handak mencari pangalaman. Ujar urang bahari tu, apa nang handak ka ba Banua urang tu beapa ngarannya, hah, Marantau. Iya

Marantau, naahhh hahaha. Ni mun kadada batakun dulu kena [...] ja lah.

“Nah, inggih ulun handak merantau keinginan. Pertama handak malihat Banua urang, nang kadua adat istiadat di Banua urang nang kaya apa.”

“Bagus, ujar Bangbang Teja Aria nak ai. Ayo kuijinakan ikam. Cuma sabuting ujar Bangbang Teja Aria, di kampung urang di Banua urang, ikam harus halus-halus adab budi pakarti, kasih sayang cinta mancintai, tulung-manulungi, sayang manyayangi, bantu mambantu putraku.”²³

“Inggih kaulanun,” ujar Brahmana Sakti.

“Ayangilah.... bungaku, putraku ujar Putri Ambung Kumala, ya pun, ibu mendoakan pun. Ya semoga selamat di parjalanan dan lagi semoga selamat kembalinya putraku.”

“Inggih ibu.”

Manangis Raden Galuh Putri Ambung Kumala manulakan putranya maninggalakan Banua Perak Kancana. Pagi-pagi, hari Senin, itu Aria Brahmana Sakti bajalan maninggalakan mahligai. Bajalan manuju ujung kampung Perak Kancana. Sampai di ujung kampung Perak Kancana bajalan tarus mahutanan, manggunungan.

Tengah hari sudah maninggalakan hi ih. Artinya kapanasan haus mencari banyu kadada. Di mana mencari banyu nih, di mana sumber banyu, kadada.

²³ Nasihat untuk perantau

Alkisah kita tinggalkan cerita Lamut, kita dengarkan cerita Aria Brahmana Sakti yang mau berkelana melihat negeri orang.

“Ya kanjeng Rama, izinkanlah ulun untuk berangkat berkelana.”

“Ya anakku, mau ke mana?”

“Ya, ulun mau mencari pengalaman. Kata orang dulu merantau.”

[...]

“Ya, ulun ingin merantau. Pertama ingin melihat negeri orang. Kedua ingin mengenal adat istiadat orang seperti apa.”

“Bagus. Rama izinkan. Cuma ingat. Jika kamu di negeri orang, kamu harus sopan dan santun. Jaga budi pekertimu. Kasih sayangi orang lain, cintai, tolonglah, dan saling bantu, putraku.” kata Bangbang Teja Aria.

“Ya, Rama.”

“Ya, Putraku. Ibu turut mendoakan semoga selamat di perjalanan dan bisa kembali lagi, Putraku.” kata Putri Ambung Kumala.

“Ya, Ibu.”

Raden Galuh Putri Ambung Kumala menangis mengantarkan putranya, meninggalkan negeri Perak Kencana. Pagi-pagi, hari Senin saat itu, Aria Brahmana Sakti berjalan meninggalkan mahligai. Berjalan menuju ujung kampung Perak Kencana. Sampai di ujung kampung ia berjalan terus masuk hutan dan naik gunung.

Tengah hari ia kepanasan, haus, dan mencari tempat minum, mencari air. Dia mencari-cari sumber air, tetapi belum ada.

Ini Aria Brahmana Sakti lalu maingatakan ilmu pambarian si Lamut. Brahmana Sakti mamajamkan matanya, menutup luang talinganya, maasaakan lawan Dewa lawan tuhannya. Kumit-kumit muntung. Apa? Mambaca ilmu, hi ih. Maminta lawan Dewa nih, lawan Tuhannya, supaya artinya dirinya ini dijadikan Burung Simbangan Laut. Kada barapa mamajamkan matanya. Baya mambuka mata basisik awak, babulu jadi Burung Simbangan Laut. Simbangan Laut tarabang naik ka atas udara. Sudah naik tinggi sampai ka rakun kadap.

Ujar simbangan laut “salah ni, aku turun ja.

Lalu tarabang turun.

Uu sakalnya laut. Nah ini pang ujar hehe Simbangan Laut “nang banyu nang kucari ini.” Lalu turun pesisir, pecah jadi Aria Brahmana Sakti. Aria Brahmana Sakti mencari banyu nang tawar banyu hambar. Uu ada situ artinya rumah sabuah, rumah itu rumah nelayan di pinggir pantai. Ha pesisir laut. Ada lampau.

“Ayangilah busu. Ya Inggih pun. Ya ulun banyak-banyak minta ampun na dahsyat ulun harapan jang sinuhun di hadapan sampean.”

“Hai ujar urang tuha. Ikam datang di mana tuh, hah?”

“Inggih, ulun sasat bajalan.”

“Aa kasian, ai sini nah, beapa ikam?”

“Inggih, maulah mambari ulun banyu barang satitik tabahan pula. Tiada ada ini sangat haus lagi lapar parut kaulanun.”²⁴

“Uu kasian, ikam siapa ngaran tai, hah? Ikam urang mana, tung, hah?”

“Inggih ulun urang jauh. Ulun urang di Banua Perak Kancana.”

“Uma sidin jauhnya. Anak siapa ikam tai?”

“Inggih anak Bangbang Teja Aria urang di Banua Perak Kancana.”

²⁴ Formula tokoh tersesat dan mencari air minum.

Aria Brahmana Sakti mengingat kembali ilmu yang telah diajarkan Lamut. Brahmana Sakti memejamkan matanya, menutup lubang telinganya, memohon kepada Dewa, Tuhannya. Komat-kamit mulutnya. Membaca ilmu. Ya, memohon kepada Dewa, kepada Tuhannya supaya dirinya bisa menjadi burung simbangan laut. Setelah beberapa lama memejamkan mata dan membukanya, badannya jadi bersisik dann berbulu, menjadi burung simbangan laut. Simbangan laut terbaik ke udara sampai ke awan gelap.

“Wah aku salah langkah ini,” ucap simbangan laut.

Lalu terbang turun.

Ia melihat laut, “Nah, ini air yang kucari.” Ia turun terbang dan pecah menjadi Aria Brahmana Sakti. Ia mencari air tawar, atau air yang hambar. Di sana ada sebuah rumah nelayan di pinggir pantai. Ada gubuk.

“Ayangilah, Busu. Ampunilah saya, ulun berharap di hadapan Pian.”

“Kamu dari mana?” tanya orang tua di gubuk itu.

“Ya, saya tersesat.”

“Duh, kasiannya. Mau apa kamu ke sini?”

“Ya, sudikah Pian memberi air barang setitik. Saya sangat haus dan lapar.”

“Duh, kasian sekali. Kamu siapa, Tay? Orang mana, Tung?”²⁵

“Saya orang jauh, dari negeri Perak Kencana.”

“Waduh, jauh sekali. Anak siapa kamu, Tay.”

“Ya, anak Bangbang Teja Aria di negeri Perak Kencana.”

²⁵ Tay adalah bentuk singkat dari kata *pintar* dengan bunyi “r” yang dilesapkan menjadi “y” (*pintay*) sebagai panggilan kesenyangan orang tua kepada anaknya. Tung adalah bentuk singkat dari kata *bauntung* sebagai panggilan penuh harapan positif pada anak agar beruntung.

"Ayu ka sini nak, ka sini."

Lalu dibari banyu na hi ih. Apa banyunya? Haa Banyu putih biasa. Urangnya susah. O.. sakalinya galas cangkirnya tampurung bulu, ha ha. Ujar Brahmana Sakti tampurung bulukah apa kah asal mambari banyu aja kalo. Naa lalu dikinum, ampih ngalu kapala, sigar awak. [Hehehe]²⁶

Ayangilah

Ini apa ngarannya, Aria Brahmana Sakti. Lalu Aria Brahmana Sakti tinggal barsama urang tuha di pinggir apa pesisir.

Lama bakalamaan, anu nak ai ujar urang tuha tadi. Bini-bini aja pang urang tuha tu.

"Ikam tahu lah tai?"

"Inggih, uma di gunung ada apa?"

"Ikam tahulah urang di Banua Bandar Selaka?"

"Ayangilah inggih Nagri Bandar Selaka."

"Hi ih anak ai. Tu di sana urang badatang. Hi ih. banyak urang badatang di Banua Bandar Selaka tuh, hi ih. Yaitu banama apa, Banuanya Bandar Selaka, rajanya Maharaja Dewa Raksa. Wa, Dewa Raksa anak ai di sana rajanya. Rajanya adil banar anak ai, hi ih. Karajaannya ganal, rakyatnya ganal, kotanya pun besar. Besar wan ganal sama aja. Hi ih. Kurang labih haja

Ayangilah anaknya, anak ai, bini-bini saikung. Nah pendeknya bahenol banar anaknya tu. Habis ai surah. Hehe. Pabila maliat, heh kada sawat kaluar banyu mata hehe, amunnya sakit mata ah. Siapa ngarannya?

"Inggih siapa ngaranya anak maharaja itu?"

"Anak Maharaja Dewa Raksa itu Raden Galuh Ajang Semarang."

Raden Galuh Ajang Semarang, bagus banar, bengkenng banar, heh salagi ai. Han ja han Wahini tai kaya potongan gitar jua tuh, hehe.

"Tu urang badatang raminya, hi ih, baik pun sudah nang kudangar ini pang. Ini nah ada samalam urang sini bukah-bukah handak badatang sakalinya mancabau ka banyu, hehe ka pinggir laut pang, hehe. Nah urang marabutakan di sana, hi ih."

²⁶ Pada bagian ini terdengar tawa penonton antusias.

“Ayo, ke sini, Nak.”

Kemedia ia diberi air. Air apa? Air putih biasa. Orang ini susah. Gelasnya saja dari tempurung kelapa. Brahmana Sakti meminumnya. Hilang pusing, segar badannya.

Ayangilah...

Aria Brahmana Sakti tinggal bersama orang tua itu di pesisir.

Beberapa waktu kemudian, orang tua itu mengatakan, “Apakah kau tahu, Tay?”

“Ya apa gerangan Ibu di gunung?”

“Apakah kau tahu bahwa di negeri Bandar Selaka sekarang banyak orang mau melamar putri raja. Rajanya bernama Maharaja Dewa Raksa. Raja yang sangat adil. Kerajaannya besar, rakyatnya banyak.”

Ayangilah...

“Dia punya anak satu, perempuan. Cantik sekali. Pendek kata, sangat bahenol. Kalau melihat, bisa keluar air mata, sakit mata. Siapa namanya?”

“Ya, siapa gerangan namanya, Uma?”

“Namanya Raden Galuh Ajang Semaran.”

Raden Galuh Ajang Semaran sangat cantik. Tubuhnya seperti gitar.

“Orang-orang datang mau melamarnya. Mereka rebutan. Kemarin sampai ada yang tercebur ke laut karena rebutan putri raja itu.”

“Inggih, jadi di Banua Bandar Selaka?”

“Hi ih anak ai,” ujar urang tuha nih, han. “Kalu ai pina ada jodoh kah sana. Adalah handak anu kalu mudil handak babini?”

“Inggih maksud ulun nini bukan handak babini, tidak. Cuma ulun mancari pangalaman di banua malih di banua urang, hi ih. Handak malihat adab tata krama, bagaimana di nagri urang dan, dan bagaimana di nagri surang dan penghidupan di banua urang penghidupan di banua surang.”

“Uuu iih nak ai bagus tu, ujar urang tuha tadi.

Ini di Banua Bandar Selaka, Maharaja Dewa Raksa. Lalu ujar kita, lama-kelamaan, karena kababanyakan nang badatang. Samuaan barapa-barapa jujur. Ada nang balayar-balayar di lautan, ada nang tarabang-tarabang menuju Banua Bandar Selaka anak raja-raja. Ampat puluh anak raja-raja datang badatang di Banua Bandar Seloka. Samuaan maminang lawan Raden Galuh Ajang Semarang.²⁷

Nah ini Ajang Semarang ini kena meranakakan, Peramah Sahdan. Peramah, bukan Parama. Peramah, Peramah Sahdan bukan Perama. Kenapa maka Peramah? Urangnya tutur katanya baik, akhlak martabatnya bagus. Kada pernah sangit artinya lawan urang ni marah atau ja kada pernah. Biar disalahakan tatap senyum, murah senyum, panolong. Nah lalu ini kena nang nang baranak Peramah Sahdan, bukan Perama, Peramah karna tutur katanya tu ramah tamah.

Itu Peramah Sahdan urangnya nang katujuh kadada basambung lagi sampai di sini kena

Hehe terakhir ini tujuh turunan.

Ini apa ngarannya, samuaan badatang ka Banua Bandar Selaka. Ada nang balayar di laut. Uma lautan putih mangambang kapas, kababanyakan parahu layar badatang. Bahari balayar lah, kada mudil wahini kita, klotok ada.

Cengbot, hehe cekbot ja lah,hehe tekdot ada hah, han macam-macam.

²⁷ Formula 40 anak raja-raja datang untuk merebut putri raja.

“Ya, ulun bukan bermaksud mencari istri. Ulun mencari pengalaman di negeri orang lain. Ulun ingin melihat adab dan tata krama di negeri orang, dan bagaimana cara hidup di negeri sendiri jika dibandingkan dengan taraf hidup di negeri orang.”

“O... itu bagus.” kata orang tua tadi.

Lama-lama di negeri Bandar Selaka, negerinya Maharaja Dewa Raksa, kedatangan banyak orang yang mau meminang putrinya. Ada yang berlayar. Ada yang terbang. Empat puluh anak raja datang meminang di negeri Bandar Seloka. Semua ingin meminang Raden Galuh Ajang Semaran.

Nah, Ajang Semaran inilah yang kelak melahirkan Peramah Sahdan. Peramah bukan Parama. Baik tutur katanya, akhlaknya, dan martabatnya. Tidak pernah marah dengan orang yang memarahinya. Meskipun disalahkan tetap tersenyum, murah senyum, penolong.

Cerita Peramah Sahdan yang ketujuh, tidak ada sambungannya lagi.

Semuanya datang ke negeri Bandar Selaka. Ada yang berlayar di laut. Lautan putih seperti kapas, karena terlalu banyak perahu layar yang datang. Dulu kan memang berlayar, tidak seperti sekarang, ada klotok.

Ada cengbot, tekdot ada, macam-macam.

Bahasa Banjar

*Ada nang balayar, balayar malayang tarabang di angkasa.
Ada yang mamakai tunggangan, mamakai tunggangan menuju
Banua Bandar Selaka. Ramenya urang badatang ka sana. Di
lautan kan apa ngarannya kapal mamutih seperti kapas di lautan.
Kabanyak-banyakan ribuan buah ini kapal balayar.*

*Lajunya kapal balayar di lautan tiada henti-hentinya
manyalangan menuju Bandar Selaka.²⁸*

*Kapal balayar
kapal balayar laju pang balayar
kapal manimur laju manimur
Kapal balayar di laut dalam
handak maminang jantung pangarang*

*Lajunya kapal tiada terbilang
di sana laut basar galombang
Kapal manampuh angin yang kancang
menuju Banua Bandar Sabarang
handak maminang Raden Galuh Ajang Asmaran*

*Kapal balayar di laut dalam
siang dan malam tiada terbilang*

*Lapas pang pulau baganti pang pulau
lapas pang tanjung baganti tanjung
lapas tanjung baganti ujung
Lapas ujung baganti murung
lapas murung baganti rantau*

*Kapal balayar di laut nang dalam
lajunya pang kapal bukan kapalang
saparti pang burung alang tarabang*

*Kapalnya laju bukan kapalang
kapal di laut daratan hilang*

²⁸ Formula syair pelayaran

Ada yang berlayar, ada yang melayang terbang di angkasa.

Ada memakai tunggangan menuju Bandar Selaka. Ramai orang yang datang ke sana. Di lautan kapal memutih seperti kapas karena saking banyaknya kapal yang berlayar.

Kapal melaju tiada henti menuju Bandar Selaka.

*Kapal berlayar
kapal berlayar laju pang berlayar
kapal menuju timur laju menuju timur
Kapal berlayar di laut dalam
hendak mempinang jantung pangarang*

*Lajunya kapal tiada terbilang
di sana laut besar gelombang
Kapal menempuh angin yang kencang
menuju Benua Bandar Seberang
handak mempinang Raden Galuh Ajang Asmaran*

*Kapal berlayar di laut dalam
siang dan malam tiada terbilang*

*Lepas pulau berganti pulau
lepas tanjung berganti tanjung
lepas tanjung berganti ujung
Lepas ujung berganti murung
lepas murung berganti rantau*

*Kapal berlayar di laut yang dalam
lajunya kapal bukan kepalang
seperti burung yang terbang*

*Kapalnya laju bukan kepalang
kapal di laut daratan hilang*

*Ada juga di atas angkasa sana urang tarabang
macam-macam bangsa,
macam-macam pakaian kuning habang atawa hirang
bangsanya buta Jin Parimandang
Terbang di udara malayang-layang
menyapu pang rakun telaga bintang
banyak melalui gunung dan padang
di Banua Mandareksa badannya datang*

*Samuaan datangan, iya itu Banua apa ngarannya Nagri
Bandar Seloka. Turunan di pasiban Bandar Seloka. Ada nang
balayar tadi balayar datangan. Taimbai datangnya roma manusia.
Hehe beraung, kadadalang banyak mintu aja ah, hi ih. Kada
katarimaan.*

*Kada katarimaan urang badatang Maharaja Dewa Raksa.
Jadi jar Maharaja Dewa Raksa nang kaini ja, hi ih, sakaligus haja
nih. Kutarima ja samunyaan ikam badatang.*

*“Hah!” ujar saikung takajut. “Mun pian manarima
sabarataan nanginih barapa ikung lakian, hehe. “Anak sinuhun
barapa banyaknya?”*

*Ujar Maharaja Bandar Seloka, “Nang kutarima ni bukan
soal badatang, nang kutarima kadatangan ikam. Kutarima
kadatangan ikam kusambut dua balah tangan.”*

“Inggih,” ujar saikung.

*“Soal badatang? Uu balum tantu kumanarima. Kanapa?
Anakku saikungannya, hehe. Kutarima samuaan kada sanggup
anakku, hehe tahan lah sanggup.*

*“Nah sekarang nang kutarima kadatangan ikam, hi ih,
ujar Maharaja Dewa Raksa. “Jadi soal badatang ini pun rama,
bukan manarima, bukan kada manarima, manarima kutarima
kada artinya kada manarima pun sama karena anak ini masih
halus, hah?”*

*Jaka ibarat sakulah tu SMP hanyar kelas 2 aja. Aa 3+3
barapa? Sapuluh kalo tambah SMP kalas dua, 12 tahun aja, haha
naa kada tahu balaki kada tahu beapa lagi.”*

*“Inggih.” jar saikung ulun manunggui, 3 tahun jadi 15
tahun nah.” Sadang sudah ganal 15 tahun.*

*Ada juga di atas angkasa sana urang tarabang
macam-macam bangsa
macam-macam pakaian kuning, merah atau hitam
bangsanya raksana Jin Parimandang
Terbang di udara melayang-layang
menyapu awan telaga bintang
banyak melalui gunung dan padang
di Banua Mandareksa badannya datang*

Semuanya datang ke negeri Bandar Seloka. Turun di paseban Bandar Seloka. Yang berlayar tadi sudah sampai bersama manusia yang lainnya. Sangat banyak.

Orang datang tidak terkira banyaknya menghadap Maharaja Dewa Raksa. "Begini saja sekaligus. Kuterima semua kedatangan kalian!" kata Maharaja Dewa Raksa.

Ada yang terkejut, "Hah! Kalau pian menerima orang sebanyak ini, putri yang mulia ada berapa?"

"Yang kuterima bukan lamaran kalian tapi kedatangan kalian. Kusambut dengan dua tangan terbuka. Soal lamaran kalian belum tentu aku terima." Jawab Maharaja Bandar Seloka.

"Ya." Jawab seseorang di antara mereka.

"Soal lamaran belum tentu aku terima karena anakku cuma satu. Tidak sanggup kaau menerima semua. Nah yang kuterima sekarang adalah kedatangan kalian. Karena anakku ini masih kecil."

"Ibarat anak sekolah dia masih SMP kelas dua. Baru 12 tahun. Jadi belum tau untuk apa bersuami."

"Ya." Jawab salah seorang, "saya akan menunggu tiga tahun lagi, jadi 15 tahun. Cukup besar sudah kalau pada usia itu."

“U.. ujar Maharaja Dewa Raksa, “kalu ikam artinya manunggui syukur am. Na artinya mangganal-ganalakan putraku, anakku ini.” Hi ih.

Supaya inya tahu jua arti batunang arti balaki hah. Ni busiah kena dilakiakan bamasak kada bisa hah, disuruh bamasak manjarang banyu hah, hi ih. Ikam kalu ujar apa ngarannya ujar Maharaja ikam kalu sudah ikam kuizinakan nang kaya itu ayo tasarah, handak kambali boleh, handak tinggal di sini boleh.”

Lalu bapasang kemah di palabuhan. Mulai di palabuhan bapasang kemah sampai ka tengah kota kababanyakan manusianya sampai ka paseban. Hah. Uma manusia siang malam nang kaya samut.

Ayangilah....

Kabanyak-banyakan manusia badatang yaitu di Nagri Bandar Seloka. Rupanya uyuh jua kalalawasan lah

Lalu artinya diadakan karasmin. Kanapa maka diadakan karasmin? Joget hah, wayang kulit, bagandut umpanya hah, bagipang umpanya, supaya kada kaingatan lagi lawan ari nang lawas nang satahun tu a asaan sabulan, sapuluh tahun tu a asa nang ampat lima anam bulan karna siang malam rami.

Nah lalu diadaakan karasmin di tengah-tengah pasiban alun-alun rami siang malam, pilanduk-pilanduk umpat bajoget, hehe

Siang malam karasmin di Banua Bandar Seloka. Tumburnya, riahnya, raminya, kabanyak-banyakan prajurit kabanyak-banyakan anak raja-raja badatang di sana manunggununggu mangganalakan Raden Galuh Ajang Semaran di Banua Bandar Seloka.²⁹

²⁹ Formula penantian putra raja-raja

“O.. jika kalian mau menunggu anakku besar, ya syukurlah. Tunggulah anakku besar.” kata Maharaja Dewa Raksa.

Supaya dia mengerti arti bertunangan, arti punya suami. Jangan sampai nanti bersuami malah tidak bisa masak. Jika demikian terserah kalian, mau kembali lagi ke negeri kalian atau tinggal di sini selama menunggu, silahkan saja.” kata Maharaja Dewa Raksa.

Mereka berkemah di pelabuhan sampai ke paseban alun-alun karena saking banyaknya orang yang menunggu, siang dan malam seperti semut.

Ayangilah...

Sungguh banyak yang datang ke negeri Bandar Seloka. Rupanya lelah juga menunggu terlalu lama.

Diadakanlah hiburan. Mengapa hiburan diperlukan? Supaya mereka lupa hari. Yang lama terasa sebentar, yang setahun terasa sebulan, yang sepuluh tahun terasa empat lima enam bulan karena ramai pada siang dan malam. Ada hiburan joget, wayang kulit, bagipang, dan bagandut.

Diadakanlah hiburan di tengah alun-alun, ramai siang dan malam para pelanduk pun ikut bergembira.

Siang malam penuh hiburan di negeri Bandar Seloka. Meriah karena banya prajurit dan para putra raja datang menunggu besarnya Raden Galuh Ajang Semaran di Bandar Seloka.

Ayangilah....

Salama tinggal di Banua Bandar Seloka anak raja-raja, alkisah tinggalam cerita.³⁰ Tacarita Aria Brahmana Sakti. Aria Brahmana Sakti terabang, karna dipadahakannya urang tuha tadi di Banua Bandar Seloka itu maharaja ada baisi anak. Nah artinya urang badatang di sana anak raja-raja hah.

Lalu Brahmana Sakti artinya turut serta, umpat jua. Pertama ujar artinya, apa ngarannya, Brahmana Sakti, aku handak malihat banua itu, hi ih. Nang kaya apa banuanya, nang kaya apa kerajaannya, nang kaya apa rajanya dan putra anaknya.³¹

Tarabang malayang-layang baobah dirinya manjadi burung paksi manyura. Lajunya tarabang sepandang-pandang kaluar pada rakun, sepandang-pandang masuk langsung kaluar langsung naik ka langit gagkagkagkagkagak.

Sampai di Bandar Seloka. Ini di Banua Nagri Bandar Seloka, turun di ujung kampung. Pecah, ujar kita, baobah tubuhnya jadi Aria Brahmana Sakti. Aria Brahmana Sakti bajalan. Bajalan maminggir jalanan, kada mau ka tengah, ka tengah kartak tuh kada mau. Maminggir bajalan. Batunduk, bajalan.

Katuhukan batunduk bajalan, kanapa tak malewati mahligai nah. Malewati mahligai Raden Galuh Ajang Asmaran. Rupanya Raden Galuh Ajang Asmaran ini, Semaran ini tabarung apa ujar kita man apa bahasa Banjarnya manjanguk di jandila hah, nah.

[Owwhhhh]

Lalu kaluar tabarung kaluar pada jandila inggan gulu, inggan leher kita nih, malihat lalu.

“Uma bungasnya urang nangini, anak raja di mana nangini.”

[Lain urang sini jar lah]

³⁰ Formula penanda transisi cerita

³¹ Kata *pertama* tidak selalu diikuti oleh kata *kedua*, dan seterusnya.

Ayangilah...

Selama di negeri Bandar Seloka, alkisah tenggelam cerita. Diceritakan Aria Brahmana Sakti terbang setelah mendapatkan kabar dari orang tua itu bahwa di negeri Bandar Seloka banyak putra para raja yang mau meminang putri raja.

Brahmana Sakti turut serta karena alasan pertama, ia ingin melihat negeri, seperti apa negerinya, seperti apa kerajaannya, raja, dan putrinya.

Ia mengubah dirinya menjadi burung paksi manyura, terbang melayang-layang, masuk dan keluar awan, langsung masuk ke langit gahgahgahgah....

Sampai di Bandar Seloka, turun di ujung kampung, pecah berubah menjadi Aria Brahmana Sakti. Ia berjalan menelusuri tepi jalan. Tidak mau ke tengah jalan.

Setelah lama berjalan, ia melewati mahligai Ragen Gauh Ajang Asmaran. Raden Galuh itu bertemu pandang dengan Brahmana Sakti ketika Raden Galuh menengok ke jendela.

[O...]

Ketika ia menengok ke jendela, tatapan matanya bertemu pandang dengan mata Brahmana Sakti.

“Ya ampun, sungguh cantik luar biasa ana raja yang satu ini.”

[Bukan orang sini katanya]

Nah, ujar Ajang Asmaran tadi. Hi ih kababagusan jalanannya pun, limbaiannya pun bagus, kada mau nang tulih kiwa kanan kiri tuk apa ujar kita tu tunduk sabakas bajalan nah.

Ayangilah....

Lalu Raden Galuh Ajang Semaran ini, ehem ehem (batuk) ujar tadih, hehe padahal aku jua ai.

[Kisahnyia tadih]

Lalu Aria Brahmana Sakti manulih, tatulih di balakang malambai, hi ih, lawan sapu tangan, apa nang dinyanyian tuh, sapu tangan nang merah kah, merah jambu, nah merah jambu, hehe

Aria Brahmana Sakti maliat, ujar Brahmana Sakti, "ini kah urangnya hah. Apakah lain apakah iya Raden Galuh Ajang Semaran?"

[Nang dirabutakan]

hi ih. Hah nang kaya bidadari di Suralaya. Lalu mamalingi, bapaling, baputar mandatangi nih. Lalu ai naik ka dalam mahligai tadi hi ih.

Sudah naik ka dalam mahligai. Diliat urangnya kadadaan nih. Hanya amban saikung hi ih, siapa ambannya? Ngarannya Amban Galuh Sarina, hah.

[O... Galuh Sarina]

"Sidin sidin si muka alis han. Mambawa laki-laki sidin naik. Ni katahuan nih, mau pang nih. Pagat gulu, pagat," hehe

"Ya dayang, ya badiam-diam dayang." Lalu maambil saringgit, saringgit duit dijulung lawan dayang, hehe suap dulu, hehe Han bahari tu lah, apalagi wahini disuruh badiam, hehe kada gagampangan.³²

"Ayangilah dayang, badiam." Hi ih.

Masuk dalam mahligai.

"Ayangilah kangmas, ya datang di mana gerak sinuhun pun." Ujar Ajang Semaran.

"Ading, ujar Aria Brahmana Sakti, "ya pun kakang sasat. Aku sasat dalam parjalanan, ya ini nagara apa gerak ni banua apa gerak ngarannya nangini?"

³² Bicara tentang isu suap.

Cara berjalannya sangat baik, ayunan tangannya pun demikian, tidak mau menoleh kanan dan kiri, tunduk dan fokus pada jalan.

Ayangilah...

Raden Galuh Ajang Semaran ini ehem ehem (batuk), padahal yang batuk aku juga

[pura-pura begitu]

Aria Brahmana Sakti menoleh ke belakang, melambatkan saputangan, seperti dalam nyanyian sapu tangan merah jambu.

Aria Brahmana Sakti melihat dan bertanya-tanya dalam hati, "Apakah ini orang yang bernama Raden Galuh Ajang Semaran atau bukan?"

[yang diperebutkan]

Ya. Seperti bidadari di Suralaya. Kemudian ia berbalik arah dan mendekati mahligai.

Setelah naik dalam mahligai, ia melihat Raden Galuh Ajang Semaran hanya berdua dengan pembantunya, Amban Galuh Sarina.

[O... Galuh Sarina]

"Ya ampun, beliau ini mengajak laki-laki naik ke mahligai. Jika ketahuan bisa putus leher lelaki ini." kata dayang itu.

"Dayang, diamlah!" Dayang itu diberi uang seringggit, disuap agar diam.

"Dayang, diamlah."

"Ya Kangmas, dari mana gerangan Sampian?" tanya Ajang Semaran.

"Adik, Kakang tersesat. Negeri apa gerangan ini?"

"Ya inggih pun. Ya ini bangaran ya Bandar Selat Bandar Seloka pun

"O... Bandar Seloka"

"Inggih pun."

"Siapa nang jadi raja di sini"

"Ya kanjang ramaku."

"Nang ngaran raja di Banua Bandar Seloka Maharaja Dewa Raksa."

Uu bujur pang tu hi ih Aria Brahmata Sakti ni. Bujur pang jar urang nang di pinggir pesisir tadi.

"Ya maaf pun kakang, siapa gerang ngaran, ya ngaran adimas?"

"Ya ngaran ulun pun, Raden Galuh Ajang Semarang.

Nah iya jua ai, hehe ujar urang tuha tadi.

"Ya ini pun kakang betanya lagi satu. Ini nang banyak-banyak nang ada di pasiban ini anak raja-raja kuliat, hampir-hampir habis seluruh tanah Jawa, dari sabang sampai merauke jauhnya hah, kuliat anak maharaja-raja, apa ini?"

"Ya inggih pun, ya ini pun badatang handak maminang badanku kakang."

"Boh hi ih ini pang ni. Handak badatang lah?"

"Inggih handak badatang."

"Imbah nang kaya apa?"

"Ya balum ditarima ulih Kanjang Rama. Nang ditarima ulih Kanjang Rama kaulanun hanya katangannya dihormati."

"Bagus."

Salama tinggal dalam mahligai, tiada barpisah Aria Brahmata Sakti lawan Raden Galuh Ajang Semarang. Nah, siang malam bapuntal, bagaya, katuhukan bagaya jadi sabuku, hehe. Paham aja kalo jadi sabuku, hehe

Tumburnya dalam mahligai. Siang malam, "sidin simukalah sidin kurangajar han. Apa dayang semaran tadi,

[Abut dayang]³³

dayang tadi maliat, imbah manulih kalalunggang handak sagarubak, apa handak sagarubak, apa nang?

[Apanya tu?]

³³ Respon penonton: [.....]

“Ya, inilah yang negeri Bandar Selat, Bandar Seloka.”

“O... Bandar Seloka.”

“Ya.”

“Siapa rajanya?”

“Ya, Kanjeng Ramaku, Maharaja Dewa Raksa.”

O... memang benar kata orang di pinggir pesisir tadi.

“Ya, Adingmas, siapa namamu?”

“Ya, ulun Raden Galuh Ajang Semarang.”

Ya benar juga kata orang tadi.

“Ya, Kakang ingin tahu mengapa banyak orang dari tanah Jawa, dari Sabang sampai Merauke di paseban alun-alun?”

“Ya, mereka datang ingin melamarku, Kakang.”

“O... mereka mau meminangmu.”

“Ya demikianlah, Kakang.”

“Lalu bagaimana selanjutnya?”

“Ya belum diterima oleh Ramaku. Ramaku hanya menghormati kedatangan mereka.”

“Bagus.”

Selama di dalam mahligai, Aria Brahmana Sakti dan Raden Galuh Ajang Semarang tidak mau terpisah. Siang dan malam bermesraan.

Mahligai menjadi gempar. Dayangnya gelisah, “Ya ampun sidin sidin, kurang ajar!”

Dayang tadi melihat ke kolong ada segerobak. Apa yang segerobak?

[apa itu?]

Jamu. Kulit jamu handak sagarubak. "Sidin sidin simukallah han. Uma aku ai, sakalinya pun ai kaganangan aku lagi anum ujar, hehe. Kaganangan lagi anum, mati manyumpah. He.

Ayangilah dalam mahligai.

"Ading." Ujar apa ngarannya Aria Brahmana Sakti. "Syukur bahagia pun kakang datang dalam mahligai, tiada disangka pun kakang. Ya kakang, urang di Banua Perak Kancana. Ya ramaku Bangbang Teja Aria yang jadi raja di Banua Perak Kancana, ibuku apa ngarannya itu di banua sama-sama diberi tahta karajaan wan ramaku."

Ayangilah.... Ini apa ngarannya Aria Brahmana Sakti siang malam bujuk parlimbang, pantun-mamantun dalam mahligai.

Ayangilah.....

Itu Raden mambujuk pengastukuran dalam mahligai, tidur di dalam ranjang bersama-sama. Apa? Tanpa dikatahui urang. Hanya nang tahu Dayang Sarina tadi.

[Saringgit tadi]

Hanya dayang, hi ih saringgit tadi, dibari saringgit saja lah, Dayang Saringgit sajalah hehe kurinah saringgit han dihirit. Siang dan malam dalam mahligai tiada henti-hentinya.

*Bagusnya galuh
bagusnya Galuh Ajang Semaran
kacil muliknya lamak sadang
rabah rimbunai mata jaetan
jikalau tabarung sapanjanakan
darah di dada turun naikan³⁴*

*Bagusnya galuh yang ayu bangbang
parcis sabagai gambar di wayang
kacil muliknya lamaknya sadang
hidungnya mancung rambutnya panjang*

³⁴ Formula syair kecantikan atau ketampanan tokoh.

Jamu. Kulit jamu hampir segerobak. “Ya ampun beliau beliau ini. Bikin saya kangen pada masa muda.”

Ayangilah... demikianlah dalam mahligai.

“Adik, saya bisa bahagia bisa berada di sini. Kakang tidak menyangka bisa ada di sini. Kakang orang Perak Kencana. Ramaku Bangbang Teja Aria. [...]”

Ayangilah... Aria Brahmana Sakti siang malang saling rayu, saling berbalas pantun di dalam mahligai.

Ayangilah...

Raden tidur bersama dalam mahligai tanpa diketahui orang lain selain Dayang Sarina.

[Saringgit tadi]

Hanya Dayang Saringgit tadi, saringgit dirit-irit. Siang dan malam mereka tiada henti.

*Bagusnya Galuh
bagusnya Galuh Ajang Semaran
kecil molek dan langsing
alisnya rimbun mata indah
jikalau bertemu pandang sejenak
darah di dada turun naik*

*Bagusnya galuh yang ayu bangbang
persis seperti gambar di wayang
kecil molek dan langsing
hidungnya mancung rambutnya panjang*

*Raden Galuh Ajang Semaran
bagus rupanya yang ayu bang-bang
tinggalnya raden di balai lajang
tidur sabantal di dalam ranjang
Dibalik-balik dikuncang-kuncang
dicium pipi babalik ka kanan
dijapai teten panggalianan³⁵*

*Katanya aduh gunung biduyang
genih berjodoh lawan pun abang*

*Raden Galuh Ajang Semaran
ibunya kasih talalu sayang
balaki balum hanyar bujangan
Elok rupanya tiada terpari
Parcis sebagai tu bidadari*

*Raden mambujuk di tilam sari
mambujuk bininya Kasuma Sari
tidur sebentar Gunung Biduri*

*Katanya aduh yang ayu Bangbang
jangan maninggal di balai lajang*

*Bagusnya Galuh Ajang Semaran
hidungnya mancung mangudup manglur
matanya galak mambintang timur
Dahi sabagai bulan sahiris
dagu sabagai awan tagantung*

*giginya halus mandalima,
bibirnya, bibirnya halus salain tipis
jarijinya lantik ayunan penah
kukunya sabagai manduri unak
Managuk sapah bayang-bayangan
maminum banyu linang-linangan*

Raden Galuh Ajang Semaran

³⁵ Penonton perempuan merespon tuturan ini dengan tawa yang keras.

*bagus rupanya yang ayu bang-bang
tinggalnya raden di balai lajang
tidur sebantol di dalam ranjang
Dibalik-balik digoncang-goncang
dicium pipi berbalik ke kanan
dijapai teten panggilan*

*Katanya aduh gunung biduyang
jadi berjodoh dengan si abang*

*Raden Galuh Ajang Semaran
ibunya kasih terlalu sayang
bersuami belum baru bujangan
Elok rupanya tiada terperi
Persis seperti bidadari*

*Raden merayu di tilam sari
merayu istrinya Kasuma Sari
tidur sebentar Gunung Biduri*

*Katanya aduh yang ayu Bangbang
jangan pergi dari balai lajang*

*Bagusnya Galuh Ajang Semaran
hidungnya mancung mangudup manglur
matanya galak membintang timur
Dahi sabagai bulan seiris
dagu seperti awan bergantung*

*giginya halus bagai delima
bibirnya, bibirnya halus dan tipis
jemarinya lentik ayunan panah
kukunya seperti duri dan onak
Managuk sapah bayang-bayangan
meminum air linang-linangan*

*Diliat rupa simangir ayu
diliat pang tubuh kumalindangi
Bajalan jauh tinjau gunungan
mangira manis dalam mahligai*

*Ading...., kunang-kunang ding
Kunang-kunang ding di atas katil
Kambang malati jaruju jua
Badanku bertunang ding niatku tu lagi kacil
Tujuan hati adingku jua³⁶*

*Aaaaa..... ini Raden Galuh dibelai, dipuja, dikasih
disayangi ulih Aria Brahmana Sakti, kada ingat lagi, lupa akan
dirinya, lupa dengan ibu dan rama dalam mahligai.*

*Kasurapat kakang, mambalasi pantun
[Iya,iya babalasan pantun nih]
Raden Ajang Semarang nih*

*Kasurapat kakang mananun kain
Tainya mata jatuh di lumpur
Jikalau dapat dadahulu diparingi ulih nang lain
Luka di dada hatimu hancur*

Uu jar bang apa ngarannya Brahmana Sakti ada
pantunku pulang
“Ya pun, apa gerang pantun sampean, parsilahkan
pantun sinuhun

*Jangan samantara ding kambang dikarang
kambang sulaga kupungut jua
Jangan samantara buntat licin di tangan orang
di mulut naga kurabut jua³⁷*

*Aria Brahmana Sakti mamuja pulang, mambujuk pulang,
bapantun pulang.*

³⁶ Bait pantun ini tampak sangat disukai oleh salah satu penonton.

³⁷ Bait pantun ini membuat penontot berdecak kagum dengan mengatan,
“O... yeah!”

*Dilihat rupa si mangir ayu
dilihat tubuh kumalindangi
Berjalan jauh tinjau gunung
mengira manis dalam mahligai*

*Ading...., kunang-kunang ding
Kunang-kunang ding di atas katil
Kambang melati jaruju jua
Badanku bertunang ding niatku selagi kecil
Tujuan hati adingku juga*

Aaaa... Raden Galuh dibelai, dipuja, disayang-
sayang oleh Aria Brahmana Sakti. Ia lupa pada dirinya, ibu
dan juga ramanya.

*Kasurapat kakang, membalas pantun
[Iya,iya berbalas pantun nih]
Raden Ajang Semaran nih*

*Ke surapat kakang menenun kain
Tainya mata jatuh di lumpur
Jikalau dapat dahulu diparingi oleh yang lain
Luka di dada hatimu hancur*

O... ada pantun lain kata Brahmana Sakti.
"Ya apa gerangan pantun Sampian? Dipersilahkan
Kakang."

*Jangan sementara ding kembang dirangkai
kembang sulaga kupungut juga
Jangan sementara buntat licin di tangan orang
di mulut naga kurebut juga*

Aria Brahmana Sakti memuji lagi, merayu lagi,
berpantun lagi.

Bahasa Banjar

*mari ding pagi pang kasan pun,
ingatakan pantunnya
mari ding pagi pang kasan pun
mananam bunga di dalam kada pun
mari kutukar sapat dikulum
pipi yang licin kubayar cium*

*Ayangilah..., bapuntal pulang bagaya, jadi sabuku
pulang, hehe itu nang payah banar tu, hi ih.*

*Raden Galuh Ajang Asmaran, Ajang Semaran
mamacul baju malului kutang
tapih nang di dada diluluinya ka pinggang
manguliat si manguladang
tidur sebentar di dalam ranjang*

Ayangilah....

*Hi ih, pina malihatakan banar nih, Brahmana Sakti,
bapantun ai pulang, hi ih, Ajang Semaran tadi.*

*Ayangilah... "Kangmas... ya ada pantun pulang pun,
"Ayo," ujar Brahmana Sakti, "Apa? Habisakan. " hi ih.
Ayangilah Kangmas.... Bapantun pulang.
"Ini Kakang pantun urang dahulu."*

*Lajunya kapal kakang
Panjang saribu, bunyinya barobah tu garesekan
Apalagi yang Kakang tunggu
Tapihku sudah kubukaakan*

*Raden maliat tiada tarbilang
Darah di dada jadi galombang
Dicium pipi dipaluk pinggang
Tidur sebentar tadi di dalam ranjang
Batindih paha dada batumpang*

*mari ding pagi pang kasan pun,
ingat-ingat pantunnya
mari ding pagi pang kasan pun
mananam bunga di dalam kada pun
mari kutukar sapat dikulum
pipi yang licin kubayar cium*

Ayangilah... bergulat mereka sampai jadi sebuku,
payah sekali.

*Raden Galuh Ajang Asmaran, Ajang Semarang
melepas baju meluruhkan kutang
sarung di dada melorot ke pinggang
menggeliat si manguladang
tidur sebentar di dalam ranjang*

Ayangilah...

Brahmana Sakti benar-benar menyaksikannya dan
berpantun lagi.

Ayangilah... "Kangmas masih ada pantun lagi."
"Ayo habiskan saja pantunnya."
"Kakang, ini pantun orang dulu."

*Lajunya kapal kakang
Panjang seribu, bunyinya berubah tu garesekan
Apalagi yang Kakang tunggu
Sarungku sudah kubukakan*

*Raden melihat tiada tarbilang
Darah di dada jadi gelombang
Dicium pipi dipeluk pinggang
Tidur sebentar tadi di dalam ranjang
Bertindih paha dada bertumpang*

Garunungan-garunungan di dalam mahligai ni. Tumbur urang. Jar saikung, "maling nih, dalam mahligai ini. Jar saikung... "siapa dalam mahligai hah. Kepala bapa nyawa jar saikung. Coba dangarakan bunyi garunungan, garunungan baharatan apa, manjagai pa? urang mamakan buahnya surang kana getahnya. Didangarakan. O... bunyi manusia jua nih.

Lama-kalama Alkesah tinggalam carita, tinggalam carita Bandar Saluka.³⁸ Tacarita sebuah banua. Apa ngaran banuanya? Hah, Nagri Arak-Arakan. Wuah, Banua Arak-Arakan ujar kita. Siapa nang jadi raja di Banua Arak-Arakan itu? Nang menjadi raja di Banua Arak-Arakan itu Bom Menara Kasura. Bangsanya jin parimambang. Ini Bom Menara Kasura manjadi raja di Banua Arak-Arakan. Di situ patihnya tiga ikung. Batiga patihnya, panglima perangnya.

Ayangilah... Siapa panglima perangnya di Banua Arak-arakan nang itu? Di Banua Arak-arakan Bom Menara Kasuma, yaitu panglimanya ha... Aria Simbar Maut, wayo!

Nang bangaran Aria Simbar Maut ini kada bisa tatawa, merangut haja muha. Aria Simbar Maut. Di sini Aria-Aria banyak di sini. Lalu, batulis pina tasalah sambat, karena banyak Aria.³⁹

Ini patihnya Bom Menara Kasura. Patih Aria, apa ngarannya, Simbar Maut. Nang kadua, Patih Aria Panyukma, apa? Panyukma Raga. Nah. Nang katiga siapa patihnya, hah? Aria Sambar Maut. Hah Aria Sambar Maut kada kagampangan. Lalu mandangar ini banua, ujar Prabu Bom Menara Kasura, "Hey.... Patih panglima perangku!"

Siapa nang dikiau? Hah? Ini panglima perang Simbar Maut.

"Inggih kaulanun."

"Kemari ikam!"

Lalu maju Simbar Maut, mahadap Bom Menara Kasura.

"Inggih kaulanun, ada apa?"

³⁸ Formula transisi cerita

³⁹ Tuturan ini menjelaskan bantuan tulisan untuk membantu mengingat nama-nama tokoh yang mirip.

Orang gempar. Ada suara-suara tidak jelas dari dalam mahligai. Kata seseorang, “Ada maling mungkin dalam mahligai. Siapa ini yang ada dalam mahligai. Coba dengarkan. Siapa yang menjaga? Orang yang makan, kita yang kena getahnya.” Didengarkanlah. O... suara manusia juga.

Setelah beberapa lama kita tinggalkan cerita Bandar Seloka. Kita ceritakan sebuah negeri bernama negeri Arak-Arakan. Siapa rajanya di sana? Yaitu Bom Menara Kasura, bangsa jin parimambang. Patihnya tiga orang.

Ayangilah... siapa para panglimanya? Aria Simbar Maut!

Aria Simbar Maut tidak bisa tertawa. Wajahnya selalu merengut. Di sini banyak Aria-Aria, makanya saya pakai tulisan takut salah sebut.

Para patih Bom Menara Kasura yaitu Simbar Maut, Aria Panyukma Raga, dan yang ketiga bernama Aria Sambar Maut.

“Hey Panglimaku!” Prabu Bom Menara Kasura memanggil panglima perangnya, Simbar Maut.

“Ya, Tuanku.”

“Kemarilah, Kau!”

Simbar Maut menghadap, “Ya ada apa Tuanku?”

"Hoh! Apakah ikam mandangar di angin lalu di burung terbang! Atau di dalam pelayaran?"

"Inggih ada apa Gerang kaulanun?"

"Beh..hehehe... ngiau!" haha mangiau.⁴⁰ Tapi kalau di wayang mangiau tu Prabu Dasamuka. Pabila di wayang tu lah? Tu Prabu Dasamuka tu.⁴¹

"Inggih kaulanun."

"Urang mana garang?"

"Hey, beh hehehe.... Urang di banua, ujar kita Bandar Saluka."

"Inggih, jadi Bandar Seluka?"

"Ya...!"

"Inggih apa gerang sebabnya?"

"Ha,... ikam kuperintah cuntan, cuntan dua-duanya. Nang bangaran Aria Brahmana Sakti bawa ka sini, nang bangaran Raden Galuh Ajang Semaran bawa ka sini, kurang ajar, bangsat!" ujar Prabu Bom Menara Kasura.

"Inggih sasudah dibatwa..."

"Wo... tajak di tengah alun-alun, dua-duanya. Kita ulah landasan, apa ngarannya, batu siapa-siapa nang ... senjata di bunbunannya." Ujar Prabu, apa, Bom Menara Kasura.⁴²

Patih Sambar Maut terbang menuju itu banua, nagri Arak-Arakan.⁴³

Sampai, apa ngarannya, di banua tarsebut tadi, diliat, banyak rakyat di tengah paseban alun-alun. Turun ai. Lalu dipasang sasirap. Ujar kita bius. Dipasang bius di sana. Nang mana bajoget, batagui rabah. Nang mana bajalan kauyuhan, taguring. Nang mana di atas kuda, mentapau gugur. He... mangantuk mata, takana bius.⁴⁴

Masuk sampai ka dalam mahligai, dilihat wah, bapaluk Aria Brahmana Sakti lawan Raden Galuh Ajang Semaran. "Kurang ajar." Ujar Patih Sambar Maut, "Ini pang urangnya ni. Lalu dicuntan kadaduanya, dibawa terbang, kamana mambawa tarbang? Itu ka Banua Arak-arakan tadi. Han, diserahkan lawan Prabu Bom Menara Kasura.

⁴⁰ Formula mengiau

⁴¹ Palamutan menghubungkan dengan penokohan dalam wayang.

⁴² Salah seorang penonton merspon dengan kata, "Kejam!"

⁴³ Salah sebut

⁴⁴ Formula bius

“Apakah kau mendengar kabar angin yang dibawa burung yang terbang atau angin dalam pelayaran?”

“Ya, ada apa gerangan Tuanku?”

“Beh hehehe ngiau!” mengiau. Kalau di wayang yang mengiau itu Prabu Dasamuka.

“Ya, Tuanku.”

“Orang manakah dia?”

“Hey, beh hehehe... orang Bandar Seloka?”

“Ya, Bandar Seloka.”

“Kalian kuperintahkan untuk menculik keduanya, yaitu Raden Galuh Ajang Semaran dan Aria Brahma Sakti. Bawa ke hadapanku, kurang ajar, bangsat!” kata Prabu Bom Menara Kasura.

“Ya setelah sampai di sini, apa selanjutnya?”

“O... tanam di tengah alun-alun. Jadikan mereka landasan untuk melempar batu dan senjata ke kepala mereka.” kata Prabu Bom Menara Kasura.

Patih Sambar Maut terbang menuju negeri Arak-Arakan.

Sampai di negeri itu, mereka melihat ada banyak orang. Maka ia pasang bus. Mereka yang berjoget roboh, yang berjalan kelelahan dan tertidur, yang berkuda jatuh, mengantuk mata mereka terkena bus.

Mereka masuk ke dalam mahligai. Dilihatnya Aria Brahma Sakti dan Raden Ajang Semaran. “Kurang ajar, ini ternyata orangnya!” Patih Sambar Maut langsung menculiknya, dibawa terbang menuju negeri Arak-arakan dan diserahkan kepada Prabu Bom Menara Kasura.

“Kurang ajar, tajak!” ujar Prabu Bom Menara Kasura. “Bangsat! Hi ih, Apa ngarannya, mambari malu. Ini patih balum tahu lagi. Siapa-siapa nang bangaran Bom Manara Kasura ini, balum tahu, urang mana, asalnya juriat mana, tutusan mana.

“Tajak di paseban alun-alun!” Lalu ditajak.” Apa jar urang wayah hini nang batampai besi itu apa? Landasan lah? Hi ih lalu diumumkan.

“Hey, rakyatku,” ujar Prabu Bom Menara Kasura, “laki-laki, bini-bini, anak-anak, tuha-muda, balu, bujang, boleh menapak senjata, di atas bunbunan. Awas,” ujar Prabu Bom Menara Kasura, “Apabila kada manampak, awas, ikam, ikam kutampak!”⁴⁵ wa pa kada wani, bangsanya jin taring babarapa tilam panjangnya, “Beh hehehe... Kulabraja, bangsat,” ujar Bom Menara Kasura.

Ayangilah....

Tabangun Brahmana Sakti. Lagi pulang Galuh Ajang Semaran terbangun. Diliat tabangun, inggan gulu, ke dalam tanah, kepala haja nang timbul lagi. Menangis Ajang Semaran. Dan Aria Brahmana Sakti pun menangis, apa hebatnya? Di mana aku ini? Siapa nang mambawa? Apa salahnya? Nah, ini nang kada diketahui.

Ayangilah...

Manangis dua-duanya, di tengah paseban alun-alun, di banua Arak-Arakan.

Kada baparibahasa, siang dan malam manangis, ujan, baujan, ambun baambun, panas kapanasan, siang malam. Kacuali ujan, hanyar minum. Itu Raden Galuh Ajan Semaran bersama, apa ngarannya Aria Brahmana Sakti. Apa sebabnya?

“Awas!” ujar Bom Menara Kasura, “Jaga, jangan sampai hilang, jangan sampai lepas. Apabila lepas, hilang hah ikam kutugal janggal, kupotong gulu!”

Ayangilah...

Kada ada yang wani-waninya patih batiga. Samuaan manjaga, yaitu apa ngarannya, Aria Sambar Maut manjaga, samuaan dijaganya di sana. Jadi nang dijaganya ini saakan-akan handak mati ada jua sudah, karena ... siksa.

⁴⁵ Formula penganiayaan terhadap tokoh palinggam yang ditangkap sedang bermesraan.

“Kurang ajar, tanam!” perintah Prabu Bom Menara Kasura. “Bangsat! Mereka ini bikin malu!” Patih-patih ini belum tahu siapa sebenarnya Bom Menara Kasura ini, dari mana asalnya, keturunan siapa.

“Tanam di alun-alun dan jadikan landasan lalu umumkan kepada rakyat.”

“Hey rakyatku, laki-laki, perempuan, anak-anak, tua, muda, janda, bujang, boleh melemparkan senjata ke ubun-ubun mereka. Jika tidak melakukan awas kalian yang akan saya lempari! Beh hehehe kulabraja, bangsat!” kata Prabu Bom Menara Kasura. Tidak ada orang yang berani.

Ayangilah...

Brahmana Sakti dan Galuh Ajang Semaran sadar. Seluruh badannya ditanam di tanah, hanya tersisa kepala sejajar dengan permukaan tanah. Aria Brahmana Sakti menangis dan bertanya-tanya, “aku ini di mana, siapa yang membawaku ke sini? Apa salahku?”

Ayangilah...

Keduanya menangis di tengah paseban alun-alun negeri Arak-Arakan.

Jika hujan kehujan, ketika panas kepanasan, begitu terus siang dan malam. Mereka baru minum jika ada air hujan.

“Awas jangan sampai lepas. Apabila sampai hilang, akan kupenggal leher kalian!” kata Bom Menara Kasura.

Ayangilah...

Tidak ada yang berani. Semua berjaga-jaga, terutama Aria Sambar Maut. Yang dijaga terasa mau mati karena siksa.

Kada bapari-basa menangis, siang malam, Aria Brahmana Sakti menangis, "Duh Diwa-Diwa, apa sebabnya?" Air matanya terbang, Brahmana Dewa ini terbang, baapa ngarannya, kabalujuran banyu mata itu datang ka Banua Lembong Bekukus.⁴⁶

Turun titik di tangan si Lamut. Lamut takajut, banyu mata titik di tangan. Diliat, "Uma, jar Lamut kasian, kasian, jar Lamut. Aduh Diwa, Diwa. Brahmana Sakti pang ini. Siapa nang maaniaya? Urang mana? Apa sebab kesalahannya?"

Lamut mamajamkan mata. Ujar Lamut,

*riya-riyang ari pujangga
ari-ariang aripak ulun
berkat kuasa Dewata di Suralaya
disambah urang
didungkul urang
mudahahan sudi pamintaku*

Lamut mamajamkan mata, saolah-olah manjanaki caramin, "O... ini pang jar Lamut, malingnya ini? Siapa jar Lamut nang ini? Ngarannya Bom Menara Kasura, orang mana ini? Ujar Lamut, Banua mana pulang nang ini? Arak-arakan ni... Aku nih jar Lamut sudah landang haja tuha hidup, balum pernah mandangar banua Arak-arakan ini, berarti jar Lamut, banua nang bangaran banua Arak-arakan ini banua ciptaan."

Artinya, arak-arakan, bisa dibawa ke sana, bisa dibawa ka situ banua itu. Artinya, kada tetap, jaka ada di Alalak, tatap haja kada dibawa-bawa. Arak-arakan ni jar Lamut kawa dibawa banuanya. Angin nang mambawa. Sapandang-pandang kena ka utara umpama mun handak, ke barat, ke timur, hah.... ka selatan. Ujar Lamut, "Siapa ini?"

"Ayangilah.... Ading." Ujar Lamut, "Adimas Rumbayang Sari."

"Ya inggih pun, kenapa sampian artinya mangiaul abdi dhalem artinya manimbai ulun?"

⁴⁶ Formula tokoh Palinggam menderita dan meminta pertolongan pada Lamut melalui air mata yang terbang ke Lembong Bekukus.

Aria Brahmana Sakti menangis siang dan malam. Air matanya terbang ke negeri Lembong Bekukus. “Duh Dewa, Dewa apa sebabnya?”

Air matanya menetes di tangan Lamut. Lamut terkejut. Lamut melihat, “Ya ampun, kasihan Brahmana Sakti ini. Siapa yang telah menganiayanya? Apa sebab kesalahannya?”

Lamut memejamkan mata dan membaca mantra:

*riya-riyang ari pujangga
ari-ariang aripak ulun
berkat kuasa Dewata di Suralaya
disambah urang
didungkul urang
mudahah sudi pamintaku*

Lamut memejamkan mata seakan sedang melihat cermin. “O... ini malingnya, yang bernama Bom Menara Kasura. Orang mana ia? Negeri Arak-Arakan. Negeri yang mana ini kok saya tidak tahu? Berarti ini negeri baru, negeri buatan.”

Arak-Arakan berarti negeri yang tidak tetap, bisa dibawa ke mana-mana, tergantung pada angin. Kadang ada di utara, barat, timur, selatan. Tidak tetap seperti Alalak. Alalak tetap saja tidak dapat dibawa-bawa.

“Ayangilah, adimas Rumbayang Sari.”

“Ya Kangmas, ada apa memanggil abdi dalem?”

“Ading ini liat, kasihan, Aria Brahmana Sakti basarta bini-bininya, Raden Ajang Semaran disiksa sudah berapa lama disiksa, matinya balum lagi, nah diulah batu landasan, di Banua Arak-Arakan. Siapa nang handak maulah sanjata, parang puting belayung, tampak di atas kepalanya, Aria Brahmana Sakti.”

“Ya pun, ya talanjur banar Kangmas...”

“Nah, justru itu,” jar Lamut, “ikam tinggal. Hi ih. Aku, jar Lamut, “handak, apa namanya, menuju Perak Kencana. Apa sebabnya?”

Lamut terbang menuju Perak Kencana. Sampai di Perak Kencana turun. Badapat wan Bangbang Teja Aria.

“Aduh, ujar Lamut, Bapa bandara Bangbang Teja Aria.”

“Inggih kaulanun, Niang. Sukur am sampian datang.”⁴⁷

“Inggih, Niang. Ada Apa?”

“O... jar Lamut ikam baarti balum mandangar ini, nah,” jar Lamut, “anak ikam nah. Liati nah.” Lalu manangis Bangbang Teja Aria. Hah, Putri Ambung Kumala manangis. Maliat anak diazab, disiksa.

“Ayangilah... Niang.... Ya tulung bantu pun.... Putraku Niang.”

“Inggih, ujar Lamut. Ini pun Niang akan datang ka sana. Apa sebabnya? Dan ini satu kerjaan nang mustahil. Ini banua, jar Lamut, “hanyar timbul. Dan rajanya pun bangsanya jin parimambang.” Ujar Lamut, “kaya apa mun aku ka sana nih.

“Lamun aku tatap jadi Lamut, urang tahu barataan, O... ini Paman Lamut pang datang, bisa bukahan urang. Hadang,” jar Lamut, “hadang mun aku baubah, jar Lamut, nang kaya bahari pang. Hi ih. Apa jar Lamut? Katahuan urang jua nah. Hi ih, apa jar Lamut aku ini. Hi ih. Batara Wadi, jar Lamut, tahu sudah urang. Hi ih. Dewa, tahu sudah. Uma lah, jar Lamut, “nih kamana Labay, Anglung, Anggasinga, kadada nih, inya rajin Labay, Anglung, Anggasinga, ini, ayu jar Lamut, kadada nah. Hi ih, tapaksa ai jar Lamut, kita bataan sapandang dulu. Anu, pahat...pahat handak kaluaran tarus.

⁴⁷ Formula menyambut kedatangan Lamut.

“Ading, lihat ini, Aria Brahmana Sakti dan perempuannya. Kasian mereka disiksa, belum mati pula, dijadikan landasan di negeri Arak-Arakan. Siapa saja yang lewat bisa melemparkan senjata apa saja ke kepala mereka.”

“Ya sungguh keterlaluan ya Kangmas.”

“Oleh karena itu, Kangmas akan ke Perak Kencana.”

Lamut terbang ke Perak Kencana. Sampai di sana ia menghadap Bangbang Teja Aria.

“Aduh, yang mulia Bangbang Teja Aria.”

“Ya sukur Niang sampian datang. Ada apa?”

“O... berarti kamu belum mendengar. Lihat anakmu!”

Melihat anak diazab, Bangbang Teja Aria dan Putri Ambung Kumala menangis.

“Ayangilah... tolong bantu putraku, Niang.”

“Ya, karena itu saya datang. Itu kerajaan yang mustahil. Rajanya bangsa jin parimambang. Tapi bagaimana caraku ke sana?”

“Kalau aku tetap jadi Lamut, banyak orang yang tahu. O... ini Paman Lamut yang datang. Bagaimana kalau aku berubah menjadi seperti dulu, jadi Batara Wedi. Tapi orang juga sudah tahu. Bagaimana ini. Labay, Anglung, Anggasinga tidak ada. Terpaksa kita istirahat sejenak. Mau mengeluarkan dahak dulu.

*Sarang samut mangambang kapas
Batang binalu di tabing mereng
Tarbangnya Lamut sapandang handak kulapas
Karana kapala ngalu, liurnya karing*

Sesi 2

Timbun su Anang

*Ayangilah...
Ariu Bangbang pang di dundang
Umpama mati babantal gadang*

Han, mati babantal gadang kalu kitalah?

*Tarbangnya Lamut kuangkat pulang
Caritanya Galuh kusambung pulang*

*Lamut sampai tadi di banua Perak Kencana.
"Ayangilah, Niang" ujar Putri Ambung Kumala,
manangis.*

"Ya, Niang. Ya, pantas. Ya, ulun bamimpi pun dahulu"

Ujar Lamut "Mimpi apa?"

*"Ya, ulun bamimpi. Ulun malihat bandira kibaran di
tengah alaun-alun dilalap api pun"*

*"Na" ujar Lamut. "Ya kalu. Kalu pang" ujar lamut "Ulun
mandusta"*

*"Apabila bamimipi api" ujar Lamut "itu ujar orang bahari
akan malihat darah kaina, ha."⁴⁸*

*"Ayu, Niang, bantu putraku. Ayo, Niang. Tolong putraku,
Niang. Ya, dimana garang, Niang ai"*

*"Ya" ujar Lamut "Di banua Arak -Arakan. Di situ Prabu
Bom Manara Kasura"*

"Ya, Niang. Ya, tolong banar pun"

"Ayo ai" ujar Lamut "tu min minta tolong"

⁴⁸ Tafsir mimpi menurut orang dulu, mimpi api dan darah.

*Sarang semut mengambang kapas
Batang binalu di dinding miring
Terbangnya Lamut sebentar mau kulepas
Karena kepala pusing, liurnya kering*

Sesi 2

Nyalakan dupa lagi Anang

*Ayangilah...
Ariu Bangbang pang di dundang
Umpama mati berbantal gadang*

Han, mati berbantal gadang kan kita?

*Terbangnya Lamut kuangkat lagi
Cerita Galuh kusambung lagi*

Lamut sampi di negeri Perak Kencana.

“Ayangilah Niang, ya pantas saya pernah bermimpi.”

“Mimpi apa?”

“Bermimpin bendera berkibar di tengah alun-alun dan dilalap api.”

“Nah benar kataku kan? Jika bermimpi api kata orang dulu, nanti akan melihat darah.”

“Ayo Niang tolong putraku, ya di mana gerangan dia?”

“Ya dia di negeri Arak-Arakan, di negeri Prabu Bom Menara Kasura.”

“Ya Niang, tolonglah dia.”

“Baiklah kalau kau minta tolong.”

Tapi ujar Lamut , “Nang kaya apa aku kesana ini. Nang kaya ini, ujar Lamut, katahuan orang. Lamut bapasmin-pasmin. Orang raja, lah? Hi ih, di banua Lembung Bakukus. Sakalinya kada lawas katahuan. Labay, Anglung, Anggasinga datangan. Hi ih. Datang Labay, Anglung, Anggasinga.

“Hadang” ujar Labay “Unda lawan nyawa ni rasa-rasa pinandu”

“O, nyawa kah, Bay?”

“hi ih” ujar Labay, Anglung, Anggsinga.

“Alhamdulillah” ujar Lamut “Datangan. Kada ngalih lagi unda mencari nyawa.”

Jadi, Labay ni cangang manjanaki Lamut.

Ujar, ujar Labay “Unda batakun, apa nyawa ni?”

“O” jar Labay “Unda nikan jadi raja di Lembung Bakukus”

“Ini apa ini, simbol apa, ngini na nag subalah kanan ini nih?”

“O” jar Lamut “Ni bintang, bintang karjaan” Hehehe.

“Nang subalah kiwa ni pang?”

“Nang mana lagi” ujar Lamut.

“Ni, nangini?”

“O, nangitukah?” ujar Lamut. Iih.

“Ini” ujar Lamut “Mi do do sol do do mi...”⁴⁹

Hehehe, Lamut manyambat.

“Nangini pang, Mut?”

“O, nangini” ujar Lamut “Re la la pa la la re...” Hehehe.

“Waduh” ujar Labay “Ih. Ini baagak banar”

“Kada” ujar Lamut, “Bagaya” ujar Lamut “lah?”

“Kanapa garang” ujar Lamut.

“Ini” ujar Lamut “Unda lagi duduk di Kerajaan kada sampat mamacul ngaran ada utusan” ujar Lamut “Ka sini unda nah. Tapaksa” ujar Lamut “Unda kasini, Bay ai”

“Kanapa garang?” ujar Labay. Lamut mancaritakan.

“Wah” ujar Labay “Lamun kaya kita serang banuannya. Wo, hi ih. Di banua Arak-Arakan nitu siapa rajanya?”

“Hadang” ujar Lamut. “Ni” ujar Lamut “Bangsanya Jin Parimambang”

⁴⁹ Penonton merespon humor ini dengan tawa

Tapi kata Lamut, “bagaimana cara aku ke sana. Kalau begini aku bisa ketahuan. Lamut memakai bermacam-macam tanda pangkat kerajaan Lembong Bekukus.”

Tidak lama kemudian Labay, Anglung, Anggasinga datang.

“Sepertinya saya kenal dengan orang ini?”

“O... kamukah, Bay?”

“Ya.” jawab Labay, Anglung, Anggasinga.

“Alhamdulillah kalian datang. Tidak sulit lagi menemukan kalaian.”

Labay terkagum-kagum melihat Lamut. Kemudian dia bertanya, “Jadi apa kamu sekarang?”

“O... aku jadi raja di Lembong Bekukus.”

“Ini lambang apa di sebelah kanan?”

“O... ini bintang kerajaan.” Jawab Lamut.

“Yang sebelah kiri ini apa?”

“Yang mana lagi?” tanya Lamut.

“Yang ini nih.”

“O... yang itu. Itu mi do do sol do do mi..” jawab Lamut.

“Kalau yang ini apa, Mut?”

“O... yang ini re la la pa la la re...”

“Waduh ini sombong sekali sekarang.” ucap Labay.

“Tidak, saya hanya bercanda.” kata Lamut. “Saya sekarang duduk di tahta kerajaan dan tidak sempat melepas baju ini. Saya terpaksa ke sini, Bay.”

“Mengapa ke sini?” Lamut kemudian menceritakannya.

“Wah jika demikian ayo kita serang negerinya, negeri Arak-Arakan iti. Siapa rajanya,” kata Labay.

“Sabar, ini bangsa jin parimambang.” kata Lamut.

"Hah?" ujar Labay. Ujar Labay mandangar Jin Parimambang badalidik lintuhut.⁵⁰ Jin pang, bataring-taring.

Ujar Anglung "Bungul, kanapa badalidik lintuhut?"

"Kada mandalidik pang, bangsat ai" ujar Labay "Unda ni mariap dingin, bungul ai"⁵¹

Hehe. Ada labihnya padahal takutan.

Labay, Anglung, Anggasinga baasah kapak. Labay maasah kapak 3 jam saparapat lawasnya. Saasta. Saasta apanya? Batu lubak, ha, takana maasah kapak. [kapak Labay]

Anglung manggurinda keres Silam Jambi. Anggasinga malucuk tombak duha, tampirannya batung sakayuan. Putih mangilat. Labay mancabut rambut, diandak di mata kapak, pus ditiup pagat dua.

"Pah," ujar Labay, "mun kana kapak unda ini nang kaya apa ja taguhnya, untalan saribu. Pendeknya, ujar Labay, kada takesah lagi ai. Taguh jua, ujar Labay, kabal jua kalu kada tulang balakang patah ni mumuk mandalam. Hi ih. Bila kada, ujar Labay, sagadur darah anum kaluar."⁵²

Labay siap, Anglung, Anggasinga.

"Hadang" ujar Lamut "Unda na, tuh kasitu buang air dulu lah"

"E, lakasi" ujar Labay "Jangan pina balawas-lawas, bamatan."

Lamut bajalan ka balakang mahligai. Lamut mamajamkan matanya. Lamut mangubah tubuhnya. Lamut mangubah tubuhnya. Siapa ngarannya Lamut ini? Aria Sena Gampuran Alam.

Ujar Lamut, "amun aku baubah jadi nang dewa, dewa jua, katahuan orang. Wuh si anu samalam datang. Aria Sena Gampuran Alam. "Pancabut mautkah," ujar Lamut. Hi ih. Pencabut mautkah, kadada tampikkannya, ujar Lamut, lawan Gampuran Alam.

Labay, Anglung, Anggasinga

"Mana" ujar Labay "Lamut tadi pina kada talihat nih?"

Ujar Labay "Siapa nang ini?"

⁵⁰ Mendengar ini, Anang merespon dengan tawa

⁵¹ Pada bagian ini Anang juga tertawa

⁵² Ungkapan idiomatik yang sulit diterjemahkan.

“Hah?” gemetar lutut Labay mendengar nama Jin Parimambang, jian yang bertaring.

“Bodoh, kenapa lututmu bergetar?” kata Anglung.

“Bukan bergetar bangsat, aku ini panas dingin, bodoh.”

Padahal ia ketakutan.

Labay, Anglung, Anggasinga mengasah kapak. Labay mengasah kapak tiga jam 15 menit. Sehasta batu berlobang karena dipakai mengasah kapak [kapak Labay]

Anglung menggerinda keris Silam Jambigi. Anggasinga menajamkan tombak duha. [...] Putih mengkilat. Labay mencabut rambut dan diletakkan di mata kapak, putus jadi dua.

“Pah, jika kena kapak saya, siap yang kebal. Tidak ada ceritanya. Tulang bisa remuk [...]”

Labay, Anglung, Anggasinga sudah siap.

“Tunggu sebentar saya mau buang air,” kata Lamut.

Kata Labay, “Jangan lama-lama, Mut!”

Lamut berjalan ke belakang mahligai. Lamut memejamkan mata dan mengubah tubuhnya menjadi Aria Sena Gampuran Alam.

Kata Lamut, “jika aku berubah menjadi dewa, tetap ketahuan.” O... si anu kemarin datang, Aria Sena Gampuran Alam. Pencabut maut bukan tandingan Gampuran Alam.

Labay, Anglung, Anggasinga mencari Lamut.

“Mana Lamut tadi kok tidak kelihatan lagi?” tanya Labay.

“Ini siapa?” tanya Labay.

Datang ni pina balenggang jalanan. Pina lain nih. "Musuhkah?" ujar Labay, nang ini nih? Hi ih.

"Labay, Anglung, Anggasinga!" Wah, jar Labay, Anglung tahu lawan unda.

"Siapa garang pian ini?" ujar labay. Hi ih.

"Labay, ngaranku Aria Sena Gampuran Alam, Labay" Wuduh' ujar Labay "Datang di mana sampian pun?"

"Labay, aku datang di gunung pertapaan"

"Di gunung pertapaan?"

"Labay, iya"

"Di gunung pertapaan mana sampian?"

"Labay, gunung pertapaan Jati Serana, Labay"

"Wakay, aduh. Jauhnya" ujar Labay "Han. Baapa sampian ka sini?"

"Labay, aku sasat bajalan"

"Nah" ujar Labay. H ih. Anglung, anggasinga manggawil.

Ujar Anglung "Bay, nyawa pinandulah dua nangini?"

"Unda pinandu, Bay ai" ujar Anglung, ujar Anggasinga.

Jadi ujar Labay "Siapa?"

Anglung manggawil. Ujar Anglung "Lamut"

"Hah?" ujar Labay "Nyawakah, Mut?" He he.

"Hi ih" ujar Lamut.

"Uma, uma" ujar Labay "Heh. Ini lagi bahari nangini ngarannya"

"Labay, iya. Sababnya apabila aku maambil pakaian nang tadahulu orang banyak tahu lawan badanku, Labay"

"Ingguh" ujar Labay "Bujur. Wan pian orang tahu barataaan, han. Hi ih, ayu ai"

"Labay, mari kita berangkat"

"Hadang" ujar Labay "Badahulu"

"Lamun kaya ini" ujar Labay "kabanyakan orangnya"

Labay mangubah diri masuk, ujar kita masuk, apa ngaranya, di mana Labay gancang. Labay masuk ka tangan subalah kanan Aria Sena. Lalu sudah masuk dalam tangan kanan Aria Sena Gampuran Alam.

Anglung masuk ke dalam dadanya. Anggasinga masuk ka mana? Nah, ka tangan kiri. Jadi batiga, kanan, kiri tengah mamasukan, lalu saikung aja. Jadi saikung haja nih.

Siapa ini yang datang dengan berlenggang. Tampak beda, "Musuhkah ini?" tanya Labay.

"Labay, Anglung, Anggsinga, ini aku. Kenal tidak denganku?"

"Pian ini siapa?" kata Labay

"Labay, aku Aria Sena Gampuran Alam."

"Waduh, dari mana asal Sampian?"

"Labay, aku dari gunung pertapaan."

"Gunung pertapaan?"

"Labay, ya."

"Di gunung apa, Pian bertapa?"

"Gunung Jati Serana, Labay."

"Wakay aduh jauh sekali. Mengapa Sampian ada di sini?"

"Labay, aku tersesat."

Labay, Anglung, Anggasinga mencolek. Kata Anglung, "Ini Lamut."

Labay kaget, "Hah! Kamukah, Mut!"

"Ya," jawab Lamut.

"Wah, wah.. ini Lamut zaman dulu." kata Labay.

"Betul Labay, karena kalau aku pakai wujudku yang dulu orang banyak mengenalku."

"Betul sudah banyak yang mengenal Sampian," kata Labay.

"Labay, mari kita berangkat."

"Sebentar, kalau seperti ini terlalu banyak orang."

Labay mengubah dirinya dan masuk ke tangan kanan Aria Sena. Anglung masuk ke dadanya. Anggasinga masuk ke mana? Masuk ke tangan kiri. Mereka menjadi satu.⁵³

⁵³ Seperti dalam cerita power ranger. Apakah bentuk cerita ini sudah lama atau ada pengaruh film power ranger? Perlu ditelusuri dengan membandingkan dengan tuturan lamut pada 1980-an jika memang mungkin.

Aria Sena Gampuran Alam tarabang manuju banua Arak-arakan. Lajunya tarabang nang kaya kilat manyambar, malayang-layang. Sampai di banua Arak-Arakan, turun. Hi ih. Sudah turun lalu bajalan. Sudah bajalan mamasang sasirat. Ujar kita, bius, taguring barataan orang di banua Arak-Arakan.

“Nah” ujar Aria Sena Gampuran Alam “Macamnya. Nang bapadah macam-macam”

“Nang sakti digjaya mandraguna, liat, Hanyar, artinya biusku, sudah taguling barataan.”

Aria Sena Gampuran Alam bajalan di tengah pasiban alun-alun. Diliat dasar banaran jua, iih. Aria Brahmana Sakti nih darah hibak di kapala. Kada kawa basuara lagi. Bapandir kada kawwa. Banyu mata darah samunyaan. Lagi pulang Raden Galuh Ajang Semaran pun demikian, sama.

“Aduh dewa, dewa” ujar Lamut “Kasian”

Lamut mancabut. Sudah dicabut badadua dibawa tarabang ka dalam Surgaloka. Sampai di Surgaloka Aria Brahmana Sakti ditimbai di sumur Jalatunda. Raden Galu Ajang Semaran ditimbai di sumur Jalatunda, ujar kita banyu kalkausar, banyu di dalam surga. Nang lukakah, nang hancurkah, nangapakah rapat mantuk secara mulanya. Wuah, batambah anumnya pulang, awet muda ujar kita.

“Inggih, Kaulanun. Siapa sampian?”

“O, badiam” He. Ujar Aria Gampuran Alam ‘Ini pun Niang mambantu. Bawa ka dalam mahligai!”

“Inggih mahligai mana ulun bawa?”

“Wuh, ikam masuk ka dalam mahligai Bom Manara Kasura!”

“Inggih, ulun kada wani”

“Uh” ujar Aria Sena Gampuran Alam “Ujarku masuk, masuk ikam! Bawa masuk!” Lalu di bawa masuk, dianjur oleh Lamut.

“Duduk ikam!”

“Inggih, kalu kelahi?”

“He, kalu kalahinya aku” hehe “Aku kalahinya”

Lalu, ujar kita, Aria Brahmana Sakti masuk dianjur ulih Lamut, mambujuk Raden Galuh Ajang Semaran.

Siang-malam dalam mahligai.

Aria Sena Gampuran Alam terbang menuju negeri Arak-Arakan. Terbang cepat laksana sambaran kilat, melayang-layang. Sampai di negeri Arak-Arakan ia turun dan berjalan, kemudian menebar bius. Semua tertidur di negeri Arak-Arakan.

“Mana yang sakti digiaya mandraguna? Terkena biusku saja tertidur semua.”

Aria Sena Gampuran Alam berjalan menuju ke tengah alun-alun. Ia melihat Aria Brahmana Sakti dengan kepala penuh darah. Ia tidak bisa bersuara lagi. Air matanya darah semua. Demikian pula dengan Raden Galuh Ajang Semarang.

“Aduh Dewa, Dewa. Kasihan,” ucap Lamut.

Lamut mencabut keduanya dan membawa mereka terbang ke Surgaloka. Di sana mereka dilemparkan ke sumur jalatunda, yang menyimpan air kalkautsar, air sorga. Baran yang luka atau hancur, dengan air itu, bisa kembali seperti semula. Bahkan bertambah muda.

“Ya Tuan, siapa Sampian?”

“Diamlah. Saya datang untuk membantu kalian, dan akan membawa kalian kembali” kata Aria Gampuran Alam.

“Ya akan dibawa mahligai mana kami?”

“Ke mahligai Bom Menara Kasura!”

“Ulun takut.”

“Kataku masuk, maka masuk!” Lamut membawa mereka masuk.

“Duduklah kalian!”

“Bagaimana kalau diajak kelahi?”

“Aku bagian kelahinya!” jawab Aria Gampuran Alam.

Aria Brahmana masuk dan saling merayu lagi bersama Raden Galuh Ajang Semarang.

Siang dan malam di dalam mahligai.

Bahasa Banjar

Jadi, ujar kita, apa ngarannya, Gampuran Alam, Aria Gampuran Alam, Aria Sena Gampuran Alam.

"E!" ujar Aria, Aria Sena Gampuran Alam "E, Prabu! Apa ngarannya, di dalam mahligai ada maling"

Jadi Prabu Bom Manara Kasura, "Kurang ajar, bangsat, binatang. O, siapa ikam?"

"Tuh, lihat di dalam mahligai ikam, di paguringan ikam tuh! Siapa nang ada. Ikan pina bahaharat." Masuk. Bom Menara Kasura masuk. Ujar kita, apa ...masuk ke dalam kamar nih. "Wuih,..." takajut maliat, hi ih, Aria Brahmana Sakti. Liat babiniannya, Raden Galuh Ajang Semarang.

"Kurang ajar, bangsat, binatang."

Baya handak manangkap, siapa nang ada di muka? Aria Sena Gampuran Alam ada di muka.

"Han, ada kalu malingnya?"

"Nang mana malingnya?"

"Nih malingnya" ujar Aria Sena Gampuran Alam "Aku malingnya"

"Kurang ajar. Bangsat, binatang. Kalau ikam banar kesatria digjaya mandraguna tangkap Bom Manara Kasura!"

"Kutangkap" ujar Aria Gampuran Alam.

Baluncat Gampuran Alam, wuih, di tengah alun-alun manunggu kedatangan Bom Manara Kasura."

Bom Manara Kasura mangiau patih. Siapa Patih Panglima Perangnya, hah? Panglima Perang Aria Sambar Maut.

"Heh, kulabraja bangsat. Siapa ikam?" ujar Sambar Maut.

"Aku Aria"

"Aria apa?"

"Gampuran Alam. O, ikam siapa?"

"Aku Patih Sambar Maut."

"Sambar Mautkah" ujar Gampuran alam "Siapakah! Heh, tapadak hati ikam lawan Gampuran Alam."

"Aria Sena Gampuran Alam, om naparan, napa jar ikam? Bangsat, kurang ajar. Ikam nang kaya laki-laki sini badiam. Jangan banyak mulut, jangan banyak muntung tangkap Aria Sena Gampuran Alam, kalu banar sakti digjaya mandraguna"

"Kutangkap ikam!"

Aria Sena Gampuran Alam mulai memprovokasi Prabu Bom Menara Kasura.

“Hey Prabu, di dalam mahligaimu ada maling.”

“Kurang ajar, kau siapa?” kata Prabu Bom Menara Kasura.

“Tuh lihat di ranjangmu ada siapa, jangan sok hebat!” Masuklah Bom Menara Kasura. Terkejut ia melihat Aria Brahmana Sakti dan raden Galuh Ajang Semaran berduaan.

“Kurang ajar, bangsat, binatang!”

Ketika akan menangkap mereka, Aria Sena Gampuran Alam sudah menghadangnya.

“Benar kan ada malingnya?”

“Mana malingnya?”

“Ini, aku malingnya!” kata Aria Sena Gampuran Alam.

“Kurang ajar, bangsat, binatang. Jika kau memang digjaya mandraguna, ayo tangkap aku, Bom Menara Kasura!”

“Akan kutangkap!” jawab Aria Gampuran Alam.

Gampuran Alam meloncat ke tengah alun-alun menunggu kedatangan Bom Menara Kasura.

Bom Menara Kasura memanggil patih dan panglima perangnya. Siapa patihnya? Panglima perang Aria Sambar Maut.

“Kulabraja bangsat, siapa kau!” ucap Sambar Maut.

“Aku Aria!”

“Aria apa?”

“Gampuran Alam, O... kau siapa?”

“Aku Patih Sambar Maut.”

“Sambarmautkah, siapakan, getir hatimu melawan Gampuran Alam. Ayo jangan banyak mulut kalau kau memang sakti digjaya mandraguna, tangkaplah Sena Gampuran Alam!”

“Ya, kutangkap kau!”

Lalu ditangkapnya Aria Sena Gampuran Alam. Lalu dibanting. Wayo. Wuih. Huh.

Ujar Aria Sena Gampuran Alam "Jangan sebelah tangan! Dua belah tangan, bangsat!"

"Ah, kurang ajar. Awas ikam!"

Lalu dua belah tangan mambanting, mahampas di tanah.⁵⁴ Wey. Sudah dibanting, dilincai, dijajak pulang.

"Habisakan!" ujar Aria Sena Gampuran Alam, "Kalu handak mamedak hati Aria Sena Gampuran Alam orang di banua" ujar kita "Perak Kencana"

"Kurang ajar, bangsat!"

Baluncat Aria Sena Gampuran Alam lalu manangkap pulang. Siapa nang ditangkap? Sambar maut.

"Hei, Sambar Maut!"

"Apa?" ujar Sambar Maut.

"Nah rasaakan, rasaakan pukulanku"

"E, dua balah tangan" ujar Sambar Maut.

"Diam, jangan banyak pander ikam!" ujar Sambar Maut "Ikam"

"Gampuran Alam ini lain orangnya. Kalu diihat" ujar Gampuran Alam "ikam nang bangaran sambar Maut ni mati pang sudah aku. Hehe."

"Kalu kahandak ikam. Tapi kalu kahandak Sangiang Sukma Suara" ujar Gampuran Alam "ikam hari ini nang mati. Kalu handak bapasan, pasan apa ikam? Makan handak minum, apa nang handak diminum? Ayo!"

"Kurang ajar" ujar Sambar Maut.

"Bangsat. Badiam!" ujar Gampuran Alam.

Gampuran Alam kemot-kemot muntung. Apa nang dikemot-kemot? Mambaca ilmu. Apa ilmunya? Saikidul Pekar.

"Aih, awas. Ikam hari ini kujadikan habu."

Lalu dibaca Saikidul Pekar. Wah, sekian-sekian, anu-anu....

"Aduh. Uh. Aduh ampun, aku ampun. Ampun!"

Ujar Gampuran Alam "Diam!" Ujar Gampuran Alam "Ikam marasa. Ikam manyiksa orang nang kada badosa"

⁵⁴ Ritme tabuhan terbang dalam tempo sangat cepat

Aria Sena Gampuran Alam ditangkap lalu dibanting.

Kata Aria Sena Gampuran Alam, "Ayo pakai dua tangan, jangan sebelah, bangsat!"

"Kurang ajar, awas kau!"

Dua belah tangan membanting dan menghempaskannya ke tanah, "Keluarhan seluruh kekuatanmu jika ingin menaklukkan Aria Sena Gampuran Alam!"

"Kurang ajar, bangsat!"

Aria Sena Gampuran Alam meloncat dan menangkap Sambar Maut.

"Hei Sambar Maut, rasakan pukulanku!"

"Diam! Jangan banyak mulut kau!" kata Sambar Maut.

Gampuran Alam ini beda orangnya. Kalau bukan, ia sudah mati.

"Itu kalau kehendakmu. Tapi kehendak Sangian Sukma Suara, kau yang kini mati. Kalau mau berwasiat, mau ngomong apa kau? Mau makan dan minum apa untuk terakhir kali?"

"Bangsat, kurang ajar!" kata Gampuran Alam.

Mulut Gampuran Alam komat-kamit membaca ilmu. Ilmu apa? Saidul Pekar.

"Awas, hari ini kau kujaidkan abu!"

Lalu dibacanya saidul pekar, sekian-sekian, anu, anu....

"Aduh. Ampun, ampu!"

"Diam! Kau tidak merasa menyiksa orang tak berdosa," kata Gampuran Alam.

Luluh. Seluruh tubuh darah kaluar. Tanganga mati.

"Ah, alah surah alah tangkap Aria Gampuran Alam. Bangsat, binatang!"

Siapa nang kaluar tadih, hah, Aria Sambar Maut tadi kaluar? Batara Kumajaya. Wua, Batara Kumajaya sakalinya. Nang kaya cacing pagat bulik maninggalakan, kada katahuan lagi.

"O, kurang ajar, ujar Lamut. Satua nangitu pang nih. Mambadai, ujar Lamut, ngalih banar taguhannya, sakalinya Batara Kumajaya.

"Wa!" ujar Lamut "Siapa sasudah Batara Kumajaya?"

Turun pulang Patih Aria Penyukma Raga. Wua, Patih Aria Penyukma Raga turun tandingan. Perang artinya melawan Aria Sena Gampuran Alam. Mangubah dirinya jadi marabiaban. Waduh, taring handak sakilan marabiaban.⁵⁵

"Ngang, ngang, ngang, ngang..."

Marabiaban barungkup lawan Aria Sena Gampuran Alam.⁵⁶ Wat, basarusup Gampuran Alam. Lapas rungkupannya. Heh. Mambuliki pulang barungkup. Apa ada dirungkupnya Lamut. Lamut maubah dirinya jadi babambayak hirang. Weh, jadi babambayak hirang, itu modelnya model beruang. Bambayak tu modelnya beruang.

Marabiaban marabit, beruang pun marabit. Ha, mariabiaban maukang, maigut. Sama haja, maukang jua. Lalu baigut, baukang badadua. Sudah baukang badadua, mati badadua. Haha. Saikung kana rabbit, saikung kana taring. Hah, marabiaban kana taring, pacah. Hah. Jadi apa pacahnya? Yaitu jadi ~~Aria Sambar Maut~~, apa ngarannya, hah, Aria Penyukma Raga.⁵⁷

Wa, ujar Lamut, kada kawa dibiarkan satua nangini ni. Hi ih.

Ujar Lamut "Awas"

Lamut tanding perang. Lamut baluncat di tengah pasiban alun-alun. Siapa Lamut tadi surupannya? Aria Sena Gampuran Alam. Aria Sena Gampuran Alam mangubah dirinya jadi naga putih. Naga malancar di tengah pasiban. Naga.

⁵⁵ Penggunaan ungkapan ukuran tradisional

⁵⁶ Tempo pukulan terbang cepat dan keras.

⁵⁷ Salah sebut

Tubuhnya meleleh. Darah keluar dari seluruh tubuh.

“Ah... Aria Gampuran Alam, bangsat, binatang!”

Siapa yang keluar dari tubuh yang meleleh itu? Ternyata Batara Kumajaya. Seperti cacing putus. Menyelinap tidak ketahuan.

“O... ternyata si tua yang itu. Pantas sulit ditaklukkan,” kata Lamut.

“Siapa lagi setelah Batara Kumajaya?”

Patih Aria Penyukma Raga turun ke medan laga, akan bertarung melawan Aria Sena Gampuran Alam. Ia mengubah dirinya menjadi marabiaban yang bertaring panjang.

“Ngang ... ngang... ngang...”

Marabiaban menyergap Aria Sena Gampuran Alam. Gampuran Alam berkelit. Sergapannya lepas. Dia berusaha menyergap lagi. Lamut mengubah dirinya menjadi bambayak hitam. Bambayak ini seperti beruang.

Marabiaban merobek, beruang pun merobek. Marabiaban menggigit, beruang pun demikian, saling gigit, saling robek, sama-sama terkena taring. Marabiaban pecah kena taring, pecah menjadi Aria Penyukma Raga.

Kata Lamut dalam hati, yang satu ini tidak bisa dibiarkan.

“Awas!” kata Lamut.

Lamut meloncat ke medan laga. Lamut alias Aria Sena Gampuran Alam mengubah dirinya menjadi baga putih. Naga meluncur di tengah paseban.

"Gak,gak,gak, gak, gak..."

Naga melancar. Ekornya memukul kiri-kanan.

Lalu, ujar kita, nang bangaran patih apa tadi? Panglima Perang Penyukma Raga tadi, Aria Penyukma Raga, diliat naga nag paling besar, paling panjang. Lalu maubah dirinya jadi tadung. Apa ngaran tadungnya? Tadung Kepayang.

Naga manyambur kaluar api, tadung kapayang mengeluarkan angin wisa. Api pajah kena angin wisa. Naga mamatuk, taju, apa ngarannya? Naga mamatuk, apa, ular malilit. Waduh, ular malilit. Naga marasa dililit ular, mahantam lawan taring. Naga mangarukut lawan kukunya. Lalu balilit badadua, bapatuk badadua. Mati pulang badadua, na. Hehe. Sama-sama mati.⁵⁸

"Ah, alah suap, alah tangkap." ujar Panglima Perang orang di banua Arak-arakan yaitu Aria Penyukma Raga.

Ujar Lamut "Diam. Kutangkap ikam"

Ujar Aria Sena Gampuran Alam "Lain orangnya kalu kada manangkap. Ikam balum tahu lawan Gampuran Alam. Siapakah!"

"Kurang ajar. Awas!"

Ujar kita, Aria Sena Gampuran Alam mangubah dirinya. Apa maubah dirinya? Aji malimunan, kada malihat musuh.

"Ah. Awas ikam!"

Baya handak badiri, hi ih, Aria Semba, apa tadi? Apa ngarannya Patih Aria Sambar, eh, apa ngarannya? Yaitu nang surup Sangiang Aji Nerada.⁵⁹

Dikacaknya pulang. Dibacakannya pulang, hehe, isim saidul pekar tadi. Hancur pulang. Ha, luluh pulang. Darah saganap bulu. Kaluar Sangiang Aji Nerada.

"O" jar Lamut, artinya Gampuran Alam " Nang handap ilat nangini pang nih. Hi ih. Pantas. eh" Bukah tarabang laju, hilang.

⁵⁸ Formula perang ular dan naga

⁵⁹ Tampak dalam tuturan ini ada gangguan dalam mengingat dan mencari jalan keluar.

“Gak, gak, gak, gak...”

Naga meluncur cepat. Ekornya menerjang ke kiri dan ke kanan.

Panglima perang Penyukma Raga melihat naga putih dan besar itu ia mengubah dirinya menjadi ular tadung kepayang.

Mulut naga menyemburkan api, mulut ular mengeluarkan racun. Api padam terkena angin racun. Naga mematuk, ular membelit. Waduh.. ulat melilit. Naga dililit ular. Naga mencakar dengan kukunya. Keduanya saling lilit, saling patuk. Kemudian sama-sama mati.

Kemudian hidup lagi.

“Ayo tangkap!” tantang Aria Penyukma Raga.

“Diam! Kutangkap kau!” kata Lamut.

“Bukan aku kalau tidak bisa menangkapmu,” kata Gampuran Alam.

“Kurang ajar. Awas!”

Aria Sena Gampuran Alam mengubah dirinya dengan mantra aji malimunan agar tidak terlihat musuh.”

Ketika mau berdiri [...] yang merasuki tubuhnya adalah Sangiang Aji Nerada.

Diobrak-abriknya lagi. Dia membaca lagi saidul pekar. Hancur lagi. Darah segenap tubuh. Keluar Sangiang Aji Narada.

“O... ternyata si lidah pendek ini. Pantas terbang dan larinya cepat.” Kata Lamut atau Gampuran Alam.

"O, siapa nang ka tiga, nang sakti digjaya mandraguna?"

Itu Patih Aria Sambar Maut, hah, turun. Diliat oleh Sambar, o ini lain musuh ni, kesaktiannya Gampuran Alam nih. Aria Sena Gampuran Alam lain orangnya. Ini kira-kira" ujar Sambar Maut "Ini, mungkin orang ini surup jua."

Lanyap hilang, bahilang. Artinya kada malawani perang bakalahi.

Ayangilah...

Ini Gampuran Alam manyasah ka karajaan, manantang yaitu Prabu Bom Manara Kasura.

"E, Prabu Bom Manara Kasura!"

"Kulabraja, bangsat, binatang. Tunggu di pasiban."

"Kutunggu" ujar Gampuran Alam "Ikam. Turun!"

"Ikam" ujar Gampuran Alam "Raja nang paling besar di alam dunia pana ini, tapi" ujar Gampuran Alam "Hati ikam jahat. Ikam kada perikemanusiaan. Orang nang kada salah, orang nang jujur ikam hukum. Handak ikam matii."

"Ah, kurang ajar. Diam, ini urusanku!"

"ye" ujar Gampuran Alam "Urusan ikam ya urusanku"

"Karana ni darah dagingku, anak cucu-cucuku" ujar Aria Sena Gampuran Alam

"Awas, kutangkap!"

"Bom Menara Kasura kutangkap ikam" ujar Gampuran Alam "Lain orangnya"

Baluncat ujar kita Prabu Bom Menara Kasura manangkap lawan Gampuran Alam.

"Pukul" ujar Gampuran Alam "Sabarapa kuat ikam!" He he.

Lalu dipukul, seberapa kuat inya, Aria Sena Gampuran Alam.

"Wah, adakah lagi? Kuati, tambahi lagi!"

"Diam, bangsat. Kurang ajar!"

Ujar Lamut "Kada asik. Kita perang di atas angkasa dahulu. Aku handak malihat kasaktian ikam."

"Ah" ujar Bom Menara Kasura "Jangan dalam angkasa, dalam gunungkah, dalam lautkah."

“O... siapa yang ketiga, yang sakti digjaya mandraguna?”

Itu Patih Aria Sambar Maut. Sambar melihat Gampuran Alam. “Mungkin ini orang jelamaan juga.”

Aria Sena Gampuran Alam hilang.

Ayangilah...

Gampuran Alam menuju kerajaan, memantang Prabu Bom Menara Kasura.

“Hey Prabu Bom Menara Kasura!”

“Kulabraja, bangsat, binatang. Tunggu di paseban.”

“Ayo turun, kutunggu kau di paseban!” jawab Gampuran Alam.

“Kau memang raja paling besar di dunia tapi hatimu jahat. Kau tidak berperikemanusiaan. Orang yang tidak bersalah kau hukum. Mau kau bunuh!” kata Gampuran Alam.

“Ah, diam. Itu urusanku!”

“Urusanmu urusanku juga! Karena mereka adaah darah dagingku, anak cucuku!” kata Gampuran Alam.

“Awas kutangkap kau!”

“Bom Menara Kasura aku yang akan menagkapmu!” kata Gampuran Alam.

Prabu Bom Menara Kasura meloncat, menangkap Gampuran Alam.

“Ayo pukul seberapa kuat pukulanmu!” tantang Gampuran Alam.

Aria Sena Gampuran Alam menerima pukulan.

“Ayo lebih kuat lagi!”

“Diam, bangsgat, kurang ajar!”

“Ini tidak asyik,” kata Lamut, “Ayo kita perang di angkasa. Aku ingin melihat kesaktianmu.”

“Jangankan di angkasa, dalam gunung dan laut kulayani!” kata Bom Menara Kasura.

*Lamut baubah jadi burung Rajawali. Tarabang naik ka atas rakun. Bom Manara Kasura, apa ngarannya, maubah dirinya jadi Garuda hijau.*⁶⁰

Wu, sama tia Garuda perang di atas angkasa raya. Sambar manyambar, Garuda patuk-mamatuk. Pukul mamukul tiada hanti-hantinya di atas angkasa raya. Barapa-rapa lamanya tiada ada yang kalah, tiada ada yang manang. Gugur badadua. Pecah badadua.

Oh, jar Lamut, "ini salah nang ini." Lamut maingatakan, ujar Lamut, supaya nang lakas ujar Lamut nih. Hi ih. O, Lamut mancabut, apa Lamut ngarannya, Aria Gampuran Alam mancabut. Apa nang dicabut?

Nah ini kesah, ha. Aria Gampuran Alam nang ini, satu-satu senjata nang dirahasiakan. Di mana maandak? Di batang paha. Kanapa maka maandak di batang paha? Ini, menurut carita dahulu kala nang senjata di paha ini Prabu Baladewa. Apa ngaran senjatanya? Nanggala. Jadi besinya, besinya ni, isinya Prabu Baladewa diandak di batang paha subalah kanan.

"O..." ujar Aria Sena Gampuran Alam, "Ini maka am, kada lain lagi am."

Lalu baduduk ai Gampuran Alam duduk, artinya ujar orang bahari tu basi batunggal. Didiriakan lintuhut subalah kanan. Lalu ditapak, dipusut. Kaluar itu senjata Nanggala ngarannya. Nanggala jua, Mur lah?

Nanggala tarabang. Wah, kada katangkisan Prabu ujar kita, Bom Manara Kusara. Masuk. Di mana masuknya? Di rakungan. Itu Bom manara Kasura pecah. Keluar, siapa nang kalur, nang manyukma? Pramasti Guru Dewa Alam. Wua.

"Aduh. Tobat. Tobat aku"

"Siapa ikam? Siapa?"

"Owh..." ujar Aria Sena Gampuran Alam.

*Lalu kaluaran, kalucuran. Nang subalah kanan Labay. Di tengah Anglung, Anggasinga subalah kiwa. Kaluar ujud aslinya, hayo, Sangiang Braja Naya.*⁶¹

⁶⁰ Pada bagian ini, terbang ditabung dengan cepat dan keras yang menunjukkan adanya intensitas konflik.

⁶¹ Pada bagian ini palamutan tampak kesulitan mengendalikan ingatan, penuturan tidak tersusun rapi.

Lamut berubah menjadi burung rajawali, terbang naik ke awan. Bom Menara Kasura mengubah dirinya menjadi garuda hijau.

Garuda bertarung di angkasa raya, sambar menyambar, saling patuk, saling pukul tiada henti. Tidak ada yang kalah, tidak ada yang menang sampai akhirnya jatuh keduanya.

“O.. ini salah jika begini.” Kata Lamut. Supaya cepat Gampuran Alam mencabut senjata rahasia. Di mana senjata itu diletakkan? Di pahanya. Menurut cerita dulu ini senjata Baladewa. Apa nama senjatanya? Nanggala. Besi ini berisi Prabu Baladewa diletakkan di paha kanan.

“O.. ini dia, bukan yang lain.” kata Gampuran Alam.

Gampuran Alam duduk. Lutut sebelah kanan diangkat. Ia menepuk dan mengelus paha kanannya. Keluarlah nanggala dari sana.

Nanggala terbang tak bisa ditangkis oleh Bom Menara Kasura. Masuk ke awan Bom Menara Kasura pecah, keluar yang menyukma dalam tubuhnya. Siapa? Pramesti Guru Dewa Alam.

“Aduh tobat aku.”

“Siapa kamu?”

“O...” kata Aria Sena Gampuran Alam.

Lalu kelaur yang di sebelah kanan Labay, di tengah Anglung, dan di kiri Anggasinga. Keluar wujud aslinya, Sangiang Braja Naya.

*"Aduh bandara Gusti, kakang Sangiang Braja Naya"
"Inggih pun"
"Ya, aku banyak-banyak maminta ampun. Aku khilap."
"Nya nang kaitu jua" ujar Lamut "sudah tuha ni. Apalagi
kada baharta. Apalagi miskin, kada ingat tarus. Anggit orang,
anggit sorang. He he"
"Lamut, ya sukur bahagia. Aka kada wani-wani lagi,
kakang."
"Inggih" ujar Lamut "Sama-sama ai"
"Ini" ujar Lamut "Cucu ni. Kada gagampangan"
"Turunan Wisnu" ujar Lamut.
Samuaan bulikan ka Suralaya, ka Kayangan Jembring
Salaka.
"Na" ujar Lamut "Kita, kita bulikan"
"Niang Lamut, sampian"
"Inggih"
"Sukur am sampian mambantu abdi jang andika, Niang"
"Iya am" ujar Lamut.
"Ulun jauh-jauh" ujar Lamut "Datang ka sini nah.
"Nih iya haja" ujar Lamut "Na Labay, Anglung,
Anggasinga nih. Eeh. Na, kacacintaan ulun, kasasayangan ulun
nah. Apa kasasayangan ulun, kacacintaan ulun? Ha, ulun
sayang, cinta lawan turunan pian nangini, han. Lawan datu
sampian, moyang sampian pun sampai ka kai sampian. Sampai ka
kuitan sampian. Sampai ka putra sampian pulang nah. Ulun ini
maabdi salam-lamanya pun, han."
"Inggih, sukur am. Ulun kada bisa mambalasakan budi jasa
sampian. Ya samuga Sanggiang Tunggal artinya mambaikinya
lawan jang Sinuhun. Dan apa ngarannya, mambalasakan lawan
budi bahasa jang sampian, Niang."
"Inggih pun," ujar Lamut. "Ayu kita bulikan pun, tuh
kuitan sampian sakit hati mandangar sampian ...punya
pahabaran pun."
Lalu dibawa, kamana mambawa? Hah, ka banua, apa
ngarannya, ini Arak-arakan tadi. Lalu dikawinakan. Dikawina-
kan pulang, itu raden sudah tuntung kawin di banua, apa
ngarannya, di Banua Arak-arakan itu kawin lalu dibawa bulik ka
Perak Kencana. Hah...*

“Aduh Gusti Kakang Sangiang Braja Naya.”

“Ya ada apa?”

“Ampunilah saya. Saya khilaf.”

“Dia ini memang seperti ini. Sudah tua, miskin, tetapi selalu lupa. Yang dipikirkan hanya kepentingannya sendiri.”

“Lamut, ya saya tidak akan mengulangi lagi.”

“Ini cucuku. Tidak segampang itu. Mereka turunan Wisnu.” kata Lamut.

Semua kembali ke kayangan Jumbring Salaka.

“Ayo kita pulang semua,” ajak Lamut.

“Ya, ulun bersyukur sampian mau membantu, Niang,”

“Ya, begitulah.” kata Lamut, “Ulun datang ke seni bersama Labay, Anglung, Anggasinga, karena kami sayang, cinta kepada keturunan Sampian ini, cinta kepada leluhur, orang tua, sampai ke sampian ini. Sekarang pulanglah. Ulun akan mengabdikan selama-lamanya.”

“Ya, terima kasih. Ulun tidak bisa membalas budi dan jasa baik Sampian. Semoga Tuhan Yang Esa membalas segala kebaikan Sampian, Niang.”

“Ya, mari kita pulang. Orang tua Sampian sedih mendengar kabar Sampian.”

Mereka kemudian dibawa ke negeri Arak-Arakan dan dikawinkan di sana. Setelah selesai dikawinkan, mereka kembali ke negeri Perak Kencana.

Sukanya, sanangnya, himungnya, yaitu Bangbang Teja Aria kedatangan anaknya. Aria Brahmana Sakti datang membawa bini, yaitu Raden Galuh Ajang Semarang.

“Aduh Bapa Bandara.”

“Eyang Lamut.”

“Inggih, pun?”

“Sukur am sampiyan datang

“Datang ujar Lamut, ulun pun. Nah kada gagampangan, jar Lamut, hi ih cucuk haja... ini urang banyak balalakun pun tapi habis, jar Lamut, musnah barataan sudah, alhamdulillah jar Lamut han.”

“Inggih sukur am.”

“Nah, jar Lamut, “Ulun mun kaya ini, hi ih, kada apa-apa, jar Lamut, nah, dan sampian anak datang, minantu datang, kembali kasanangan sampiyan pun, han. Mudah-mudahan, jar Lamut, pian kena, artinya, apa ngarannya, mandapat katurunan pulang pun.”

“Ya sukur bahagia Niang.”

“Nah ulun handak bulik haja pun?”

“Niang ke mana?”

“Ka Lembung Bakukus. Nah, ni anak-bini ulun tumbur dalam Lembung Bakukus mancarii.”

“Inggih, Niang ya silahkan. Banyak-banyak nadah sapura, banyak terima kasih, minta ampun, minta maaf abdi dalem, kangandika kaulanun.”

“Hi ih, jar Lamut, “sama-sama.”

Lamut tarabang menuju Lembong Bakukus. Sampai di Lembong Bakukus. Lamut duduk di tahta kerajaan. Datang nang anak, Simbar Laut, Simbar Surangan.

“Inggih Kanjeng Rama. Sukur am sampian datang.”

“Hi ih, datang ujar Lamut, unda nah. Selamat, ujar Lamut, semoga panjang umur barataan, nang tinggal, kenapakah, jar Lamut, nah.

Bangbang Teja Aria bahagia menyambut kedatangan anaknya membawa istri Raden Galuh Ajang Semaran.

“Aduh Tuanku.”

“Eyang Lamut.”

“Ya, Tuanku.”

“Terima kasih banyak Sampian telah datang.”

“Ya ulun datang. Sekarang semua sudah selesai, alhamdulillah.”

“Ya sukur.”

“Ya jika sudah seperti ini sudah tidak apa-apa. Putra Sampian datang, menantu juga datang, kembali sesuai harapan Sampian. Semoga segera mendapat keturunan.” kata Lamut.

“Ya syukur bahagia, Niang.”

“Baiklah ulun minta izin pulang saja.”

“Niang, kemana?”

“Ke Lembong Bekukus. Anak dan istri saya sudah gelisah mencari.”

“Ya silahkan, Niang. Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, terima kasih, dan mohon ampun kepada Niang.”

“Ya, sama-sama,” kata Lamut.

Lamut terbang menuju Lembong Bekukus. Sampai di sana ia duduk di tahta kerajaan. Anak-anaknya Simbar Laut, Simbar Sorangan, datang menghampiri.

“Ya Kanjeng Rama, syukur Sampian datang.”

“Ya aku datang. Selamat dan semoga semua panjang umur,” kata Lamut.

Tiada tacarita lagi si Lamut. Tacarita urang di Banua Perak Kencana. Bangbang Teja Aria hidup, apa ngarannya, senang gagah kaya raya. Tiada ada kakurangannya satu apa jua pun di Banua Perak Kencana. Ini raden yaitu Aria Brahmana Sakti beserta, beserta rabinya, Raden Galuh Ajang Semarang tinggal dalam mahligai.

Lama kalamaan tinggal dalam mahligai. Sudah hampir 2-3 bulan. 4 bulan. Ini Raden Ajang Semarang bunting, mangandung barat, mangandung bunting. Lama-lama, garis besar, na mambabar putra, baranak.⁶² Yaitu baranak laki-laki. Baranak laki-laki lalu dingarani, ini putra, ini anak dibari nama, siapa ngarannya? Dicariakan ngaran, mangiau tabib di ujung kampung. Siapa tabibnya di ujung kampung tu, nang bisa mangarani nang bagus?⁶³ Hi ih, tuha orangnya di ujung kampung, yaitu Bangbang Mangkumarja. Lalu dikiaiu.

“Inggih” ujar Bangbang Mangkumarja “ada apa garang, Kaulanun?”

“Nah, tolong” hi ih, ujar Aria Brahmana Sakti, “Anak ulun ini nah, ngaraniakan siapa laki-laki nang ini nih!”

Lalu dingaraninya, dicariakan ngarannya.

“O, ini cocok ngarannya, cucu mas ai, cucuku ai. Hi ih, Raden, apa ngarannya, Peramah Sahdan”

Nah, lalu dingarani Raden Peramah Sahdan, bukan Prama. Peramah karna tutur katanya ramah tamah. Orangnya adil, baik, han. Pokoknya jakanya ibarat mencari paut tu kada kawa. Tempeleng orang kada malawan, paribasanya. Ha, ini Peramah Sahdan.

Jadi, Peramah Sahdan ini kaina kawin lawan orang Cina. Lah, Buk lah? Kawin orang Cina jua, mambulik, Pak Sainul ai. Nah itu inya cuma kada mampunyai katurunan.

Nah, lalu sampai di sini habis kisahnya., keturunannya kadada. Ada nang manyambatakan, Peramah Sahdan ini iya Kutai, Sultan Tenggara. Ha, inya kada mampunyai katurunan lalu habis. Hingan Parkesit, kan? Nah, Kadada lagi sambungannya.

⁶² Ungkapan garis besar ini menyatakan bahwa cerita dikisahkan dengan singkat, tidak detail.

⁶³ Secara tidak langsung tuturan ini menjelaskan keahlian Pak Jamhar sebagai tabib pemberi nama.

Lamut tidak diceritakan lagi. Yang diceritakan orang di negeri Perak Kencana. Bangbang Teja Aria hidup senang, gagah, dan kaya raya. Tidak kekurangan satu apapun. Raden Aria Brahmana Sakti bersama istrinya Raden Galuh Ajang Semaran tinggal dalam mahligai.

Setelah beberapa lama tinggal di dalam mahligai, setelah hampir dua sampai tiga bulan, empat bulan, Raden Ajang Semaran hamil. Setelah beberapa lama, garis besar saja, melahirkan seorang putra. Siapa namanya? Dipanggillah tabib di ujung kampung yang bisa memberikan nama yang baik, yaitu tabib Bangbang Mangkumarja.

“Ya ada apa gerangan Tuan?” tanya Bangbang Mangkumarja.

“Tolong carikan nama untuk putraku,” kata Aria Brahmana Sakti.

Lalu dicarikan nama.

“Nama yang cocok adalah Peramah Sahdan.”

Oleh karena itu dinamai Raden Peramah Sahdan, bukan Prama. Peramah karena ramah tutur katanya, baik dan adil orangnya. Tidak ada bandingannya. Ditempeleng orang tidak melawan. Begitulah Peramah Sahdan.

Jadi Peramah Sahdan kelak kawin dengan orang Cina. Kembali lagi ini Pak Sainul.⁶⁴ Cuma tidak punya keturunan.

Sampai di sini kisahnya habis karena keturunannya tidak ada. Ada yang mengatakan peramah Sahdan ini raja di Kutai, Sultan Tenggarong. Tidak mempunyai keturunan. Sampai di Parikesit kan? Nah tidak ada sambungannya.

⁶⁴ Pak Jamhar mengingatkan saya pada cerita Bujang Maluala yang kawin dengan putri Cina, tapi punya keturunan.

Bahasa Banjar

Jadi sampai di sini kesahnya habis, kadada sambungannya.

*Risi-risi si daun risi
Sarang samut mangambang kapas
Kai Nang ai minta pami
Tarbangnya Lamut handak dilapas*

Lagu arwah Isa

*Sarang samut mangambang kapas
Ayam malambai burung balibis
Tarbangnya lamut handak kulapas
Waktunya sampai jamnya habis*

Nah, selamat, panjang umur, ruhui rahayu.

Jadi sampai di sini kisahnya habis, tidak ada sambungannya.

*Risi-risi si daun risi
Sarang semut mengambang kapas
Kai Nang ai minta permisi
Terbangnya Lamut mau dilepas*

Lagu almarhum Isa

*Sarang semut mangambang kapas
Ayam melambai burung belibis
Terbangnya lamut mau kulapas
Waktunya sampai jamnya habis*

Nah, selamat, panjang umur, ruhui rahayu.

Gambar Pertunjukan



Pada awal pertunjukan, penonton relatif beragam. Tetapi semakin malam, penonton anak-anak mulai berkurang
(Foto: Sainul Hermawan)



Tema-tema dewasa mulai muncul ketika sebagian besar audiens-nya orang yang telah dewasa (Foto; Sainul Hermawan)

Buku transkrip dan terjemahan cerita Lamut episode kisah Bangbang Teja Aria ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari disertasi mengenai tradisi lisan balamut Banjar varian Gusti Jamhar Akbar yang sedang ditulis oleh penyusun buku ini di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, sejak 2013. Episode ini merupakan bagian terakhir dari rangkaian cerita Lamut variannya yang terdiri atas tujuh episode utama, yaitu: (1) Episode Awang Slenong sampai lahirnya Raden Bungsu dan Indra Bayu; (2) Episode Raden Bungsu sampai lahirnya Kasan Mandi; (3) Episode Kasan Mandi sampai lahirnya Bujang Maluala; (4) Episode Bujang Maluala sampai lahirnya Bujang Busur, Bujang Laut, dan Bujang Sakti; (5) Episode Bujang Busur sampai lahirnya Ambung Sakti, Suriang Pati, dan Bujang Jaya; (6) Episode Bujang Jaya sampai lahirnya Bangbang Teja Aria; (7) Episode Bangbang Teja Aria sampai lahirnya Aria Brahmana Sakti; dan (8) Episode Aria Brahmana Sakti sampai lahirnya Peramah Sahdan. Batas antara episode yang satu dan yang lain dalam pertunjukannya tidak selalu jelas dan konsisten. Dengan demikian, episode ini mungkin termasuk bagian dari episode enam dan tujuh.

Tradisi lisan *balamut* di Kalimantan Selatan saat ini masih dapat dijumpai di tiga tempat, yaitu di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Banjar, dan Kotamadya Banjarmasin. Pada 2017 di Banjarmasin, penutur cerita Lamut atau *palamutan*, masih ada dua orang, yaitu Gusti Jamhar Akbar dan Gusti Hanafiah. Setiap *palamutan* memiliki kekhasan sendiri dalam bercerita. Meskipun mungkin garis besar cerita antara *palamutan* yang satu dan yang lain sama, cara bercerita (pilihan kata, irama penceritaan dan iringan musik) mereka berbeda-beda.

Di Kalimantan Selatan, *balamut* digelar untuk tiga tujuan yang berbeda, yaitu untuk hiburan, perayaan hajatan, dan pengobatan. Transkrip cerita ini bersumber dari pertunjukan ritual *balamut hajat* atau pengobatan. Dalam konteks hajatan dan pengobatan, Lamut bukan sekadar tokoh fiksi tetapi mitos yang diyakini ada dan hadir dalam pertunjukan untuk memberikan solusi bagi orang yang mengadakannya.



Sainul Hermawan adalah staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris dari FKIP Universitas Islam Malang, Jawa Timur (1997), Alumni Pascasarjana Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003), dan kandidat doktor dalam bidang Kajian Tradisi Lisan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat. Email: sainulhermawan@unlam.ac.id